

**ETIKA DAGANG ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN KUNDUR
KABUPATEN KARIMUN DITINJAU MENURUT
DAGANG DALAM ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.EI)
Pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum



Oleh

DEWI PRIANINGSIH

NIM. 10625003928

PROGRAM S.1

JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2010

ABSTRAK

Dewi Prianingsih (2010): Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Ditinjau Menurut Dagang Dalam Islam

Kajian ini hanya mencakup pembahasan yang berfokus pada etika pedagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun dan membandingkannya dengan etika dagang dalam Islam. Berdasarkan rumusan masalah yaitu 1) bagaimana pelayanan pedagang Tionghoa dalam berdagang?, 2) bagaimana bentuk nilai-nilai yang diterapkan pedagang Tionghoa dalam berdagang?, 3) bagaimana etika dagang etnis tionghoa di kecamatan kunder kabupaten karimun ditinjau menurut dagang dalam islam? Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui pelayanan pedagang Tionghoa dalam berdagang, 2) untuk mengetahui bentuk nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan pedagang Tionghoa, 3) untuk mengetahui bagaimana etika dagang etnis tionghoa di kecamatan kunder kabupaten karimun ditinjau menurut dagang dalam islam. Adapun lokasi penelitian di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun. Sebagai alasan pemilihan lokasi penelitian adalah: 1) hasil survey menunjukkan bahwa di lokasi penelitian pedagang Tionghua lebih maju dibanding dengan pedagang pribumi. 2) lokasi yang mudah dijangkau dan 3) belum pernah dilaksanakan penelitian tersebut berkaitan dengan etika pedagang etnis Tionghoa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang yang berjumlah 200 pedagang. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 25% dari 200 yaitu 50. Kemudian untuk mendapatkan data yang lebih valid tentang etika dagang Etnis Tionghoa disebarkan angket kepada konsumen yang pernah berbelanja di toko Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder sebanyak 30 orang konsumen. Karena populasi dari konsumen tidak terlalu besar maka peneliti memakai purposive sampling yaitu mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dan sederhana. Pelayanan yang diberikan pedagang Thionghoa dalam berdagang, telah memenuhi keinginan dan harapan para pelanggan. Dalam berdagang, pedagang Tionghoa di kecamatan Kunder melayani dengan santun, senyum, lemah lembut, ramah, sabar, menjaga kepercayaan pelanggan, memberikan bonus. Sedangkan menurut konsumen pelayanan yang diberikan pada dasarnya adalah biasa atau dalam kategori sedang. Dalam memberikan pelayanan, tidak sepenuhnya sama, namun mereka memang memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggannya. Diantaranya adalah memberikan garansi, mengantar barang yang dipesan dan memberikan servis pelanggan setelah pembelian (purna jual). Para pedagang Tionghoa berusaha tidak mengecewakan pelanggannya. Etika berdagang dalam Islam harus menjunjung tinggi kenyamanan lahir batin para pelanggannya. Ditinjau menurut dagang dalam Islam etika berdagang muslim yang disyariatkan adalah kejujuran, bertanggung jawab, menepati janji, disiplin, taat hukum, suka membantu, komitmen dan menghormati, dan mengejar prestasi.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	7
B. Perumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II PEDAGANG TIONGHOA DI KECAMATAN KUNDUR KABUPATEN KARIMUN.....	14
A. Sejarah Etnis Tionghoa	14
B. Kehidupan Perekonomian Etnis Thionghoa	27
BAB III ETIKA DAGANG	28
A. Etika	28
B. Etika Pedagang Etnis Tionghoa	30
C. Etika Dagang Dalam Islam	33
BAB IV ETIKA DAGANG ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN KUNDUR KABUPATEN KARIMUN DITINJAU MENURUT DAGANG DALAM ISLAM	42
A. Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang	42
B. Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang.....	53
C. Tanggapan Konsumen terhadap Etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun dengan Etika Dagang dalam Islam.....	62
D. Tanggapan Konsumen terhadap Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah etika pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Bertens menjelaskan bahwa kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan sikap, cara berpikir.¹ Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika yang oleh filsuf Yunani Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi dari pada asal usul kata ini, maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Tapi menelusuri arti etimologis saja belum cukup untuk mengerti apa yang dalam buku ini dimaksudkan dengan istilah etika.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).² Kemudian Frans Magnis menambahkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan.³

¹ Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 27

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 309

³ Franz Magnis dan Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisus, 1987), h. 18

Kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral. Kata terakhir ini berasal dari bahasa latin mos (jamak: mores) yang berarti juga kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Jadi, etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pengertian ini lebih lengkap. Dengan penjelasan ini dapat kita mengerti kalimat seperti ‘dalam dunia bisnis etika merosot terus’, ketika ternyata dipakai dalam arti yang ketiga arena di sini. Kemudian etika pedagang erat kaitannya dengan etika bisnis atau etika pedagang dalam menjalankan bisnis dagangannya.

Buchari Alma mengatakan etika bisnis kadang-kadang disebut pula etika manajemen, yaitu penerapan standar moral dalam kegiatan bisnis. WF. Shoell dalam buku Buchari Alma mengatakan bahwa: *Business Ethics is a system of "oughts" a collection of principles and rules of conduct based on beliefs about what is right and wrong business behavior. Behavior that conforms to these principles is ethical. Some philosophers say that behavior is ethical if it follows the will of God*, maksudnya: etika bisnis adalah suatu sistem atau kumpulan prinsip yang menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tertentu guna menentukan mana perilaku bisnis yang benar dan yang salah. Perilaku yang menyesuaikan diri

itu adalah prinsip etika. Beberapa filsuf mengatakan perilaku itu adalah etis jika itu mengikuti kehendak Tuhan.

Jadi sebenarnya perilaku yang etis itu ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Islam, etika bisnis ini sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur, dan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴

Al- Qur'an surat An-nisa berikut menjelaskan tentang etika bisnis dalam berdagang:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisaa', ayat 29)⁵

Selanjutnya Buchari Alma menambahkan bahwa etika yang dimiliki oleh masing-masing individu sebenarnya merupakan perkembangan dari etik sejak dulu, yang dianut oleh dan disampaikan kepada kita oleh orang tua, guru

⁴ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfa Beta, 2005), h. 217

⁵ Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), cet. ke-6, h. 144

pemimpin agama, dan lingkungan kita secara keseluruhan. Jadi etik yang digunakan oleh orang bisnis tidak terlepas dari sumber-sumber yang sama.⁶

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diperoleh simpulan bahwa etika adalah sikap yang tampak dan tercermin pada diri seseorang atau sekelompok orang yang telah menjadi adat atau kebiasaan dari dahulu. Etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etika pedagang dalam menjual dagangannya.

Menjual ialah masalah perorangan yang sifatnya kreatif. Pekerjaan menjual merupakan keahlian yang tidak mungkin diganti dengan mesin. Pada zaman modern seperti sekarang ini seorang penjual yang pandai masih sangat dibutuhkan. Lebih-lebih di negara yang sedang berkembang, pekerjaan penjual mendapat kedudukan yang istimewa. Di negara yang telah maju, peranan penjual sangat dominan sekali karena mereka dibutuhkan untuk menjual kelebihan produksi dan menjaga tetap berputarnya roda industri. Dengan demikian maka penjual bukan hanya sekedar tugas sampingan saja, tetapi penjual adalah suatu pekerjaan yang menghasilkan dan sebagai karir dalam hidup yang paling menantang.⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan perdagangan adalah sebuah proses dimana terjadinya pertukaran kepentingan sebagai keuntungan tanpa melakukan penekanan yang tidak dihalalkan atau penipuan terhadap kelompok lain.⁸

Sesuai fiman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 275



⁶ Buchari Alma, *Ibid*, h. 217

⁷ Buchari Alma, *Ibid*, h. 97

⁸ A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari'ah)*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002) , h. 445

Artinya : “*Dan Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba.*”⁹

Bahkan ada pula hadist Rasulullah saw yang mengatakan bahwa, “Sembilan persepuluh rezeki ada dalam perdagangan .”

Tujuan dari berdagang adalah untuk memperoleh keuntungan, dan selama islam memperbolehkannya maka islam juga memperbolehkan tujuan yang terkandung di dalamnya, yaitu memperoleh keuntungan. Namun demikian Islam melarang keuntungan yang berlebihan, yaitu keuntungan yang melebihi batas yang umum di masyarakat.¹⁰ Karena keuntungan yang berlebihan itu sama saja dengan suatu bentuk eksploitasi dan kezaliman terhadap orang lain.¹¹

Pedagang atau wirausahawan memiliki sejumlah bakat yang mampu mendukung terhadap kemandirian dan keberhasilannya. Apakah seorang wirausahawan tersebut memiliki bakat yang berdiri sendiri atau gabungan dari satu atau dua bakat, atau karena dukungan bakat secara keseluruhan. Adapun sejumlah bakat yang lazim dimiliki seorang wirausaha meliputi, kemauan dan rasa percaya diri, berani mengambil resiko, pekerja keras, fokus pada sasaran, berani mengambil tanggung jawab, dan inovasi.¹²

Berdasarkan observasi langsung pada etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun, sebagian besar dalam berdagang menanamkan etika yang ramah, sabar, jujur, menjaga kepercayaan pelanggan, dan berani memasang

⁹ Depag, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), cet. ke-6, h. 13

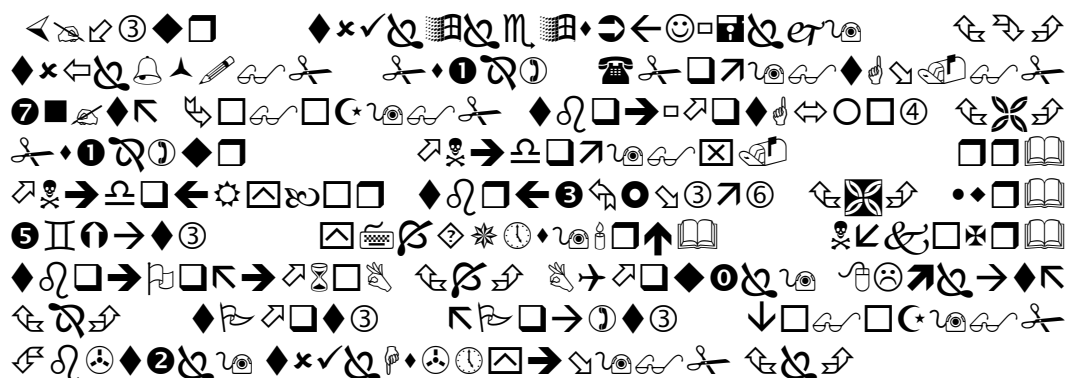
¹⁰ Ahmad asy-Syarbashi, *Yas`alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang agama Dan Kehidupan*, (Jakarta : Lentera, 1997) ,cet. 1, h. 319

¹¹ Ahmad asy-Syarbashi, *Yas`alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang agama Dan Kehidupan*, (Jakarta : Lentera, 2005), cet. 5, h. 130

¹² Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 29

harga murah (tidak mengambil untung terlalu banyak dari modal). Sifat-sifat ini tergambar pada strategi mereka yang pintar melihat peluang baik itu peluang memilih bisnisnya atau peluang tetap eksisnya bisnis yang mereka jalani. Hal tersebutlah yang membuat mereka tetap eksis dan maju dalam kancah perekonomian Indonesia.

Jika dibandingkan dengan etika dagang dalam islam, sekilas terlihat bahwa etika pedagang Tionghoa dalam menjual barang dagangannya tidak bertentangan dengan etika dagang dalam Islam, padahal pedagang etnis Tionghoa ini tidak menganut agama Islam akan tetapi sebagian besar dari mereka menganut agama Budha. Hal ini dapat dilihat dari layanan yang diberikan terhadap pelanggan, seperti :toko “Sogo” milik salah seorang etnis tionghoa yang menjual berbagai macam barang harian, toko tersebut memberikan pelayanan yang sangat baik, menyapa konsumennya dengan ramah dan memberikan kadar timbangan yang pas terhadap barang yang di beli, hal ini sesuai dengan firman allah dalam surat al-Muthaffifin ayat 1-6



Yang artinya “Kecelakaan besar lah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta di penuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu menyangka, bahwa

*sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.”*¹³

Maksudnya adalah Allah SWT menyediakan azab yang pedih bagi orang yang mengurangi timbangan. Manakala mereka menimbang untuk diri mereka sendiri mereka mengambil hak mereka secara penuh bahkan lebih, namun jika mereka menimbang untuk orang lain mereka mengurangi timbangan.¹⁴

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Bagaimana Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Ditinjau Menurut Dagang Dalam Islam”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelayanan pedagang Tionghoa dalam berdagang?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai yang diterapkan pedagang Tionghoa dalam berdagang?
3. Bagaimana etika dagang etnis Tionghoa di kecamatan kunder kabupaten karimun dengan etika dagang dalam Islam?

C. Batasan Masalah

Kajian ini hanya mencakup pembahasan yang berfokus pada Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Ditinjau Menurut Dagang Dalam Islam.

¹³ Depag, *Op cit*, h. 540

¹⁴ Ahmad asy-Syarbashi, *Yas`alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang agama Dan Kehidupan*, (Jakarta : Lentera, 1999), cet. 2, h. 265-266

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalahnya, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pelayanan pedagang Tionghoa dalam berdagang.
- b. Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai yang diterapkan pedagang Tionghoa.
- c. Untuk mengetahui etika dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Ditinjau Menurut Dagang Dalam Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah atau dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang etika dagang.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diterima selama mengikuti perkuliahan maupun studi.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Sebagai alasan pemilihan lokasi penelitian adalah: 1) Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa di lokasi penelitian pedagang Tionghua lebih maju dibanding dengan pedagang pribumi. 2) lokasi yang mudah dijangkau dan 3) belum pernah dilaksanakan penelitian tersebut berkaitan dengan etika dagang etnis Tionghoa.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun.

4. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun yang berjumlah 200 pedagang. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 25% dari 200 yaitu 50 pedagang etnis Tionghoa. Teknik pengambilan sampel untuk pedagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun menggunakan teknik simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dan sederhana.

Kemudian untuk mendapatkan data yang lebih valid tentang etika dagang Etnis Tionghoa disebarkan angket kepada konsumen yang pernah berbelanja di toko Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder sebanyak 30 orang konsumen. Karena populasi dari konsumen tidak terlalu besar maka peneliti memakai purposive sampling yaitu mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel.

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berupa keterangan-keterangan yang diperlukan, adapun metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer

Yaitu data penelitian yang diamati secara langsung dan tidak langsung terhadap etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Untuk maksud secara langsung berupa observasi, dan yang tidak langsung peneliti menggunakan angket.

b. Data Skunder

Yaitu informasi yang diperlukan untuk menyusun data-data penelitian baik berupa, konsep, atau teori-teori yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan. Untuk maksud tersebut penulis menggunakan metode kepustakaan.

6. Teknik pengumpulan data

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk menunjang penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data berupa mencari data secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang jelas dan sebenarnya.

b. Angket

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk tulisan kepada responden, untuk memperoleh data mengenai pelayanan dan nilai-nilai yang diterapkan pedagang etnis Tionghoa dalam berdagang.

c. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dan responden untuk memperoleh data yang lebih akurat.

7. Teknik Analisis data

Setelah data terkumpul melalui angket, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase.¹⁵

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu sangat baik, sedang, kurang baik dan tidak baik, Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “Sangat baik”
2. Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan “sedang”
3. Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan “kurang baik”

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43

4. Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan “Tidak baik”.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan menguraikan antara lain mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Pedagang Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun

Dalam bab ini akan menguraikan tentang sejarah etnis Tionghoa, jumlah pedagang Tionghoa di kecamatan kundur kabupaten karimun, kehidupan perekonomian etnis Thionghoa.

BABA III : Etika Dagang

- a. Tinjauan tentang Etika
- b. Etika dagang etnis Tionghoa.
- c. Etika Dagang Dalam Islam.

BAB IV : Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Ditinjau Menurut Dagang Dalam Islam

¹⁶ Suharsini Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte* ,(Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 246

- a. Pelayanan etnis Tionghoa dalam berdagang.
- b. Bentuk nilai-nilai yang diterapkan pedagang Tionghoa dalam berdagang.
- c. Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Ditinjau Menurut Dagang Dalam Islam.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pembahasan ini merupakan hasil dari keseluruhan dari kajian.

BAB II

PEDAGANG TIONGHOA DI KECAMATAN KUNDUR

KABUPATEN KARIMUN

A. Sejarah Etnis Tionghoa

Sebelum mengetahui sejarah etnis Tionghoa yang berkaitan dengan eksistensi mereka di Indonesia maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai arti kata Tionghoa tersebut. Sedangkan sejarah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah menyangkut asal mula kedatangan bangsa Tionghoa ke tanah air, keberadaan tinggal atau menetap suku Tionghoa di Kecamatan Kunder dan sejarahnya pada masa kolonial, yaitu masa penjajahan, masa pergerakan bangsa Indonesia melawan penjajah dan masa kemerdekaan, era orde lama dan masa orde baru hingga saat ini keberadaan suku Tionghoa pada masa reformasi. Dimana pada masa reformasi yang digulirkan pada [1998](#) telah banyak menyebabkan perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di [Indonesia](#). Walau belum 100% perubahan tersebut terjadi, namun hal ini sudah menunjukkan adanya tren perubahan pandangan pemerintah dan warga pribumi terhadap masyarakat Tionghoa.

Suku bangsa [Tionghoa](#) (biasa disebut juga **Cina**) merupakan salah satu [etnis](#) yang ada di [Indonesia](#). Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* ([Hokkien](#)), *Tengnang* ([Tiochiu](#)), atau *Thongnyin* ([Hakka](#)). Dalam bahasa [Mandarin](#) mereka disebut *Tangren* ([Hanzi](#), "orang Tang"). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Cina utara

menyebut diri mereka sebagai orang [Han](#) (Hanzi, [hanyu pinyin](#): hanren, "orang Han").

Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam [sejarah Indonesia](#), bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di [Nusantara](#) telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di [Cina](#). Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang dari Cina ke Indonesia dan sebaliknya.

Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Tionghoa atau tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan Cina di Indonesia, yang berasal dari kata *zhonghua* dalam [Bahasa Mandarin](#). Zhonghua dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai *Tionghoa*.

Wacana *Cung Hwa* setidaknya sudah dimulai sejak tahun 1880, yaitu adanya keinginan dari orang-orang di Cina untuk terbebas dari kekuasaan dinasti kerajaan dan membentuk suatu negara yang lebih demokratis dan kuat. Wacana ini sampai terdengar oleh orang asal Cina yang bermukim di [Hindia Belanda](#) yang ketika itu dinamakan *Orang Cina*.

Sekelompok orang asal Cina yang anak-anaknya lahir di Hindia Belanda, merasa perlu mempelajari kebudayaan dan bahasanya. Pada tahun [1900](#), mereka

mendirikan sekolah di Hindia Belanda, di bawah naungan suatu badan yang dinamakan "[Tjung Hwa Hwei Kwan](#)", yang bila lafalnya diindonesiakan menjadi *Tiong Hoa Hwe Kwan* (THHK). THHK dalam perjalanannya bukan saja memberikan pendidikan bahasa dan kebudayaan Cina, tapi juga menumbuhkan rasa persatuan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda, seiring dengan perubahan istilah "Cina" menjadi "[Tionghoa](#)" di Hindia Belanda.

1. *Populasi di Indonesia*

Berdasarkan *Volkstelling* ([sensus](#)) di masa Hindia Belanda, populasi Tionghoa-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia di tahun 1930. Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia yang dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun ahli antropologi Amerika, G.W. Skinner, dalam risetnya pernah memperkirakan populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia mencapai 2.505.000 (2,5%) pada tahun 1961.

Dalam [sensus penduduk](#) pada tahun 2000, ketika untuk pertama kalinya responden sensus ditanyai mengenai asal etnis mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Tionghoa. Perkiraan kasar yang dipercaya mengenai jumlah suku Tionghoa-Indonesia saat ini ialah berada di antara kisaran 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia.

2. *Daerah asal di Cina*

Ramainya interaksi perdagangan di daerah pesisir tenggara Cina, menyebabkan banyak sekali orang-orang yang juga merasa perlu keluar berlayar untuk berdagang. Tujuan utama saat itu adalah Asia Tenggara. Karena pelayaran

sangat tergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya para pedagang akan bermukim di wilayah-wilayah Asia Tenggara yang disinggahi mereka, dan tidak sedikit pula pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat.

Orang-orang Tionghoa di Indonesia, umumnya berasal dari tenggara Cina.

Mereka termasuk suku-suku:

- [Hakka](#)
- [Hainan](#)
- [Hokkien](#)
- [Kantonis](#)
- [Hokchia](#)
- [Tiochiu](#)

Daerah asal yang terkonsentrasi di pesisir tenggara ini dapat dimengerti, karena dari sejak zaman [Dinasti Tang](#) kota-kota pelabuhan di pesisir tenggara Cina memang telah menjadi bandar perdagangan yang ramai. [Quanzhou](#) pernah tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman tersebut.

3. Daerah konsentrasi

Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di pulau [Jawa](#), [Sumatera Utara](#), [Bangka-Belitung](#), [Sumatera Selatan](#), [Lampung](#), [Lombok](#), [Kalimantan Barat](#), [Banjarmasin](#) dan beberapa tempat di [Sulawesi Selatan](#) dan [Sulawesi Utara](#).

- Hakka - Aceh, Sumatera Utara, Batam, Sumatera Selatan, Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat, Banjarmasin, Sulawesi Selatan, Manado, Ambon dan Jayapura.
- Hainan - Pekanbaru, Batam, dan Manado.
- Hokkien - Sumatera Utara, Riau (Pekanbaru Selatpanjang, Bagansiapiapi, dan Bengkalis), Padang, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa, Bali (terutama di Denpasar dan Singaraja), Banjarmasin, Kutai, Sumbawa, Manggarai, Kupang, Makassar, Kendari, Sulawesi Tengah, Manado, dan Ambon.
- Kantonis - Jakarta, Makassar dan Manado.
- Hokchia - Jawa (terutama di Bandung, Cirebon, Banjarmasin dan Surabaya).
- Tiochiu - Sumatera Utara, Riau, Riau Kepulauan, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat (khususnya di Pontianak dan Ketapang).

Di Tangerang Banten, masyarakat Tionghoa telah menyatu dengan penduduk setempat dan mengalami pembauran lewat perkawinan, sehingga [warna kulit](#) mereka terkadang lebih gelap dari Tionghoa yang lain. Istilah buat mereka disebut [Cina Benteng](#). Kesenianya yang masih ada disebut [Cokek](#), sebuah tarian lawan jenis secara bersama dengan iringan paduan musik campuran Cina, Jawa, Sunda dan Melayu.

4. *Masa-masa awal*

Orang dari Tiongkok daratan telah ribuan tahun mengunjungi dan mendiami kepulauan [Nusantara](#).

Beberapa catatan tertua ditulis oleh para agamawan, seperti [Fa Hien](#) pada [abad ke-4](#) dan [I Ching](#) pada [abad ke-7](#). Fa Hien melaporkan suatu kerajaan di Jawa ("To lo mo") dan I Ching ingin datang ke [India](#) untuk mempelajari [agama Buddha](#) dan singgah dulu di Nusantara untuk belajar [bahasa Sansekerta](#) dahulu.

Dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan di Nusantara, para imigran Tiongkok pun mulai berdatangan, terutama untuk kepentingan perdagangan. Etnis Cina disebut-sebut sebagai warga asing yang menetap di samping nama-nama sukubangsa dari Nusantara, daratan [Asia Tenggara](#) dan [anakbenua India](#). Dalam suatu prasasti [perunggu](#) bertahun 860 dari Jawa Timur disebut suatu istilah, *Juru Cina*, yang berkait dengan jabatan pengurus orang-orang Tionghoa yang tinggal di sana. Beberapa motif relief di [Candi Sewu](#) diduga juga mendapat pengaruh dari motif-motif kain [sutera](#) Tiongkok.

Catatan [Ma Huan](#), ketika turut serta dalam ekspedisi [Cheng Ho](#), menyebut secara jelas bahwa pedagang Cina muslim menghuni ibukota dan kota-kota bandar [Majapahit](#) (abad ke-15) dan membentuk satu dari tiga komponen penduduk kerajaan itu. Ekspedisi Cheng Ho juga meninggalkan jejak di Semarang, ketika orang keduanya, [Wang Jinghong](#), sakit dan memaksa rombongan melepas sauh di Simongan (sekarang bagian dari [Kota Semarang](#)). Wang kemudian menetap karena tidak mampu mengikuti ekspedisi selanjutnya. Ia dan pengikutnya menjadi salah satu cikal-bakal warga Tionghoa Semarang. Wang

mengabadikan Cheng Ho menjadi sebuah patung (disebut "Mbah Ledakar Juragan Dampo Awang Sam Po Kong"), serta membangun [kelenteng Sam Po Kong](#) atau Gedung Batu. Di komplek ini Wang juga dikuburkan dan dijuluki "Mbah Jurumudi Dampo Awang".

Sejumlah sejarawan juga menunjukkan bahwa [Raden Patah](#), pendiri [Kesultanan Demak](#), memiliki darah Tiongkok selain keturunan Majapahit. Beberapa wali penyebar agama Islam di Jawa juga memiliki darah Tiongkok, meskipun mereka memeluk Islam dan tidak lagi secara aktif mempraktekkan kultur Tionghoa.

Kitab Sunda *Tina Layang Parahyang* menyebutkan kedatangan rombongan Tionghoa ke muara [Ci Sadane](#) (sekarang [Teluknaga](#)) pada tahun 1407, di masa daerah itu masih di bawah kekuasaan [Kerajaan Sunda](#) (Pajajaran). Pemimpinnya adalah *Halung* dan mereka terdampar sebelum mencapai tujuan di [Kalapa](#).

5. *Era kolonial*

Di masa kolonial, Belanda pernah mengangkat beberapa pemimpin komunitas dengan gelar *Kapiten Cina*, yang diwajibkan setia dan menjadi penghubung antara pemerintah dengan komunitas Tionghoa. Beberapa diantara mereka ternyata juga telah berjasa bagi masyarakat umum, misalnya [So Beng Kong](#) dan Phoa Beng Gan yang membangun kanal di Batavia. Di Yogyakarta, Kapiten Tan Djin Sing sempat menjadi Bupati Yogyakarta.

Sebetulnya terdapat juga kelompok Tionghoa yang pernah berjuang melawan Belanda, baik sendiri maupun bersama etnis lain. Bersama etnis Jawa,

kelompok Tionghoa berperang melawan [VOC](#) tahun [1740-1743](#). Di Kalimantan Barat, komunitas Tionghoa yang tergabung dalam "Republik" Lanfong berperang dengan pasukan Belanda pada abad XIX.

Dalam perjalanan sejarah pra kemerdekaan, beberapa kali etnis Tionghoa menjadi sasaran pembunuhan massal atau penjarahan, seperti pembantaian di [Batavia 1740](#) dan pembantaian masa [perang Jawa](#) 1825-1830. Pembantaian di Batavia tersebut melahirkan gerakan perlawanan dari etnis Tionghoa yang bergerak di beberapa kota di Jawa Tengah yang dibantu pula oleh etnis Jawa. Pada gilirannya ini mengakibatkan pecahnya kerajaan [Mataram](#). Orang Tionghoa tidak lagi diperbolehkan bermukim di sembarang tempat. Aturan [Wijkenstelsel](#) ini menciptakan pemukiman etnis Tionghoa atau [pecinan](#) di sejumlah kota besar di Hindia Belanda.

6. *Pendidikan*

[Kebangkitan nasionalisme](#) di Hindia Belanda tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi pada komunitas Tionghoa. Tanggal [17 Maret 1900](#) terbentuk di Batavia [Tiong Hoa Hwee Koan](#) (THHK) yang mendirikan sekolah-sekolah, seperti di kota Garut dirintis dan didirikan pada tahun 1907 oleh seorang pengusaha hasil bumi saat itu bernama Lauw O Teng beserta kedua anak lelakinya bernama Lauw Tek Hay dan Lauw Tek Siang, dengan maksud agar orang Tionghoa bisa pintar, (kemudian jumlahnya mencapai 54 buah sekolah dan di tahun 1908 dan mencapai 450 sekolah tahun 1934). Inisiatif ini diikuti oleh etnis lain, seperti keturunan Arab yang mendirikan [Djamiat-ul Chair](#) meniru model

THHK. Pada gilirannya hal ini menyadarkan priyayi Jawa tentang pentingnya pendidikan bagi generasi muda sehingga dibentuklah [Budi Utomo](#).

7. *Perekonomian*

Target pemerintah kolonial untuk mencegah interaksi pribumi dengan etnis Tionghoa melalui aturan *passenstelsel* dan *Wijkenstelsel* itu ternyata menciptakan konsentrasi kegiatan ekonomi orang Tionghoa di perkotaan. Ketika perekonomian dunia beralih ke sektor industri, orang-orang Tionghoa paling siap berusaha dengan spesialisasi usaha makanan-minuman, jamu, peralatan rumah tangga, bahan bangunan, pemintalan, batik, kretek dan transportasi. Tahun [1909](#) di [Buitenzorg](#) (Bogor) [Sarekat Dagang Islamiyah](#) didirikan oleh RA [Tirtoadisuryo](#) mengikuti model [Siang Hwee](#) (kamar dagang orang Tionghoa) yang dibentuk tahun [1906](#) di Batavia. Bahkan pembentukan Sarekat Islam (SI) di Surakarta tidak terlepas dari pengaruh asosiasi yang lebih dulu dibuat oleh warga Tionghoa. Pendiri SI, [Haji Samanhudi](#), pada mulanya adalah anggota Kong Sing, organisasi paguyuban tolong-menolong orang Tionghoa di [Surakarta](#). Samanhudi juga kemudian membentuk Rekso Rumecko yaitu Kong Sing-nya orang Jawa.

8. *Pergerakan*

Pemerintah kolonial Belanda makin kuatir karena [Sun Yat Sen](#) memproklamasikan [Republik Cina](#), Januari [1912](#). Organisasi Tionghoa yang pada mulanya berkecimpung dalam bidang sosial-budaya mulai mengarah kepada politik. Tujuannya menghapuskan perlakuan diskriminatif terhadap orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda dalam bidang pendidikan, hukum/peradilan, status sipil, beban pajak, hambatan bergerak dan bertempat tinggal.

Dalam rangka pelaksanaan [Politik Etis](#), pemerintah kolonial berusaha memajukan pendidikan, namun warga Tionghoa tidak diikuti dalam program tersebut. Padahal orang Tionghoa membayar pajak ganda (pajak penghasilan dan pajak kekayaan). Pajak penghasilan diwajibkan kepada warga pribumi yang bukan petani. Pajak kekayaan (rumah, kuda, kereta, kendaraan bermotor dan peralatan rumah tangga) dikenakan hanya bagi Orang Eropa dan Timur Asing (termasuk orang etnis Tionghoa). Hambatan untuk bergerak dikenakan bagi warga Tionghoa dengan adanya [passenstelsel](#).

Pada waktu terjadinya [Sumpah Pemuda](#), ada beberapa nama dari kelompok Tionghoa sempat hadir, antara lain [Kwee Tiam Hong](#) dan tiga pemuda Tionghoa lainnya. [Sin Po](#) sebagai koran Melayu Tionghoa juga sangat banyak memberikan sumbangan dalam menyebarkan informasi yang bersifat nasionalis. Pada 1920-an itu, harian Sin Po memelopori penggunaan kata Indonesia [bumiputera](#) sebagai pengganti kata Belanda *inlander* di semua penerbitannya. Langkah ini kemudian diikuti oleh banyak harian lain. Sebagai balas budi, semua pers lokal kemudian mengganti kata "Tjina" dengan kata Tionghoa. Pada [1931](#) [Liem Koen Hian](#) mendirikan PTI, [Partai Tionghoa Indonesia](#) (dan bukan Partai Tjina Indonesia).

9. Masa Revolusi dan Pra Kemerdekaan RI

Pada masa revolusi tahun 1945-an, Mayor [John Lie](#) yang menyelundupkan barang-barang ke Singapura untuk kepentingan pembiayaan Republik. Rumah [Djiaw Kie Siong](#) di Rengasdengklok, dekat Karawang, diambil-alih oleh Tentara Pembela Tanah Air (PETA), kemudian penghuninya dipindahkan agar [Bung](#)

[Karno](#) dan [Bung Hatta](#) dapat beristirahat setelah "disingkirkan" dari Jakarta pada tanggal [16 Agustus 1945](#). Di [Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia](#) (BPUPKI) yang merumuskan [UUD'45](#) terdapat 4 orang Tionghoa yaitu; [Liem Koen Hian](#), [Tan Eng Hoa](#), [Oey Tiang Tjoe](#), [Oey Tjong Hauw](#), dan di Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) terdapat 1 orang Tionghoa yaitu Drs. [Yap Tjwan Bing](#). [Liem Koen Hian](#) yang meninggal dalam status sebagai warganegara asing, sesungguhnya ikut merancang UUD 1945. Lagu [Indonesia Raya](#) yang diciptakan oleh [W.R. Supratman](#), pun pertama kali dipublikasikan oleh Koran [Sin Po](#).

Dalam perjuangan fisik ada beberapa pejuang dari kalangan Tionghoa, namun nama mereka tidak banyak dicatat dan diberitakan. Salah seorang yang dikenali ialah [Tony Wen](#), yaitu orang yang terlibat dalam penurunan bendera Belanda di [Hotel Oranye Surabaya](#).

10. Pasca kemerdekaan

- **Orde Lama**

Pada Orde Lama, terdapat beberapa menteri [Republik Indonesia](#) dari keturunan Tionghoa seperti [Oei Tjoe Tat](#), [Ong Eng Die](#), [Siauw Giok Tjhan](#), dll. Bahkan Oei Tjoe Tat pernah diangkat sebagai salah satu Tangan Kanan Ir. Soekarno pada masa [Kabinet Dwikora](#). Pada masa ini hubungan Ir. Soekarno dengan beberapa tokoh dari kalangan Tionghoa dapat dikatakan sangat baik. Walau pada Orde Lama terdapat beberapa kebijakan politik yang diskriminatif seperti Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1959 yang melarang WNA Tionghoa untuk berdagang eceran di daerah di luar ibukota provinsi dan kabupaten. Hal ini

menimbulkan dampak yang luas terhadap distribusi barang dan pada akhirnya menjadi salah satu sebab keterpurukan ekonomi menjelang tahun 1965 dan lainnya.

- **Orde Baru**

Selama Orde Baru dilakukan penerapan ketentuan tentang [Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia](#), atau yang lebih populer disebut SBKRI, yang utamanya ditujukan kepada warga negara Indonesia (WNI) etnis Tionghoa beserta keturunan-keturunannya. Walaupun ketentuan ini bersifat administratif, secara esensi penerapan SBKRI sama artinya dengan upaya yang menempatkan WNI Tionghoa pada posisi status hukum WNI yang "masih dipertanyakan".

Pada Orde Baru Warga keturunan [Tionghoa](#) juga dilarang berekspresi. Sejak tahun 1967, warga keturunan dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah warga pribumi, yang secara tidak langsung juga menghapus hak-hak asasi mereka. Kesenian barongsai secara terbuka, perayaan hari raya Imlek, dan pemakaian [Bahasa Mandarin](#) dilarang, meski kemudian hal ini diperjuangkan oleh komunitas [Tionghoa Indonesia](#) terutama dari komunitas pengobatan Tionghoa tradisional karena pelarangan sama sekali akan berdampak pada resep obat yang mereka buat yang hanya bisa ditulis dengan bahasa Mandarin. Mereka pergi hingga ke Mahkamah Agung dan akhirnya Jaksa Agung Indonesia waktu itu memberi izin dengan catatan bahwa Tionghoa Indonesia berjanji tidak menghimpun kekuatan untuk memberontak dan menggulingkan pemerintahan Indonesia.

Satu-satunya surat kabar berbahasa Mandarin yang diizinkan terbit adalah Harian Indonesia yang sebagian artikelnya ditulis dalam bahasa Indonesia. Harian ini dikelola dan diawasi oleh militer Indonesia dalam hal ini adalah ABRI meski beberapa orang Tionghoa Indonesia bekerja juga di sana. Agama tradisional Tionghoa dilarang. Akibatnya agama [Konghucu](#) kehilangan pengakuan pemerintah.

Pemerintah Orde Baru berdalih bahwa warga Tionghoa yang populasinya ketika itu mencapai kurang lebih 5 juta dari keseluruhan rakyat Indonesia dikhawatirkan akan menyebarkan pengaruh komunisme di Tanah Air. Padahal, kenyataan berkata bahwa kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang, yang tentu bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh komunisme, yang sangat mengharamkan perdagangan dilakukan.

Orang Tionghoa dijauhkan dari kehidupan politik praktis. Sebagian lagi memilih untuk menghindari dunia politik karena khawatir akan keselamatan dirinya.

Pada masa akhir dari Orde Baru, terdapat peristiwa kerusuhan rasial yang merupakan peristiwa terkelam bagi masyarakat Indonesia terutama warga Tionghoa karena kerusuhan tersebut menyebabkan jatuhnya banyak korban bahkan banyak diantara mereka mengalami pelecehan seksual, penjarahan, kekerasan, dan lainnya.

- **Reformasi**

[Reformasi](#) yang digulirkan pada [1998](#) telah banyak menyebabkan perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di [Indonesia](#). Walau belum 100%

perubahan tersebut terjadi, namun hal ini sudah menunjukkan adanya tren perubahan pandangan pemerintah dan warga pribumi terhadap masyarakat Tionghoa. Bila pada masa Orde Baru aksara, budaya, ataupun atraksi Tionghoa dilarang dipertontonkan di depan publik, saat ini telah menjadi pemandangan umum hal tersebut dilakukan. Di [Medan](#), [Sumatera Utara](#), misalnya, adalah hal yang biasa ketika warga Tionghoa menggunakan [bahasa Hokkien](#) ataupun memajang aksara Tionghoa di toko atau rumahnya. Selain itu, pada Pemilu 2004 lalu, kandidat presiden dan wakil presiden [Megawati-Wahid Hasyim](#) menggunakan aksara Tionghoa dalam selebaran kampanyenya untuk menarik minat warga Tionghoa.

B. Kehidupan Perekonomian Etnis Thionghoa

Tanjungbatu adalah ibu kota Kecamatan Kundur. Ia berada di Pulau Kundur Kabupaten Karimun. Dulunya pulau ini hanya terdiri dari satu kecamatan saja. Kini sudah dipecah jadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Kundur, Kecamatan Kundur Utara, dan Kecamatan Kundur Barat. Tanjungbatu adalah pusat kegiatan masyarakat paling ramai.

Seperti kebanyakan daerah di Provinsi Kepulauan Riau, pelaku usaha didominasi warga etnis Tionghoa. Geliat ekonomi paling terasa di Jalan Sudirman yang letaknya tak jauh dari pelabuhan. Tak jauh dari situ ada Pasar Tanjungbatu. Dari pagi hingga siang hari, pasar ini menjual beragam kebutuhan, mulai sayur hingga pakaian. Pada petang sampai tengah malam, pasar berubah wujud jadi pujasera yang menawarkan aneka makanan. Jika malam merambat, di pujasera inilah satu-satunya kehidupan yang masih berdenyut di Tanjungbatu.

BAB III

ETIKA DAGANG

A. Etika

Depdikbud menyebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹ Kemudian Frans Magnis menambahkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan.²

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Artinya, etika adalah wujud dari tingkah laku yang berhubungan dengan manusia atau dalam istilah Islam disebut muamalat. Sedangkan kesamaan dari etika itu sendiri adalah akhlak yang juga sering disebut dengan tata cara berhubungan dengan Tuhan atau disebut dengan Ibadah. Maka akhlak sering kali dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam menjalankan kehidupan beribadahnya kepada Tuhan yang Maha Esa.

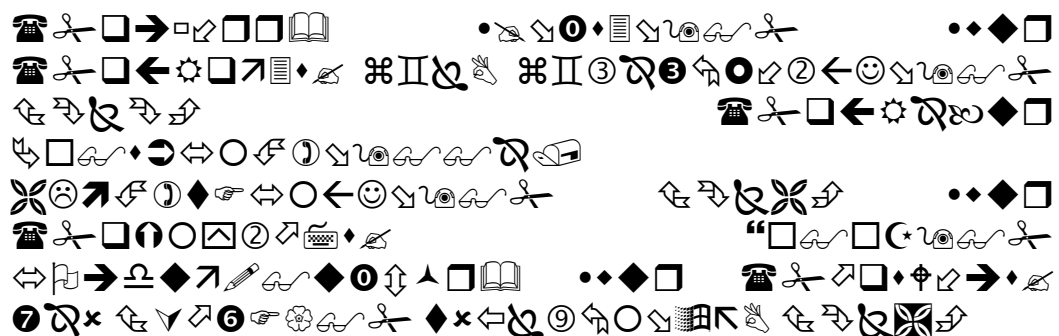
Menurut Buchari Alma dan Priansa, definisi etika adalah model perilaku angdiikuti untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia meminimalkan penyimpangan dan berfungsi untuk kesejahteraan masyarakat. Hal-hal yang sensitif dalam etika bisnis yaitu:

¹ Depdikbud, *Loc cit*

² Franz Magnis dan Suseno, *Loc cit*

1. Dasar kebenaran dan kejujuran
2. Hubungan saling percaya sesama rekan bisnis
3. Adil dalam hubungan dengan pelanggan
4. Etika dan tanggung jawab karyawan dalam melaksanakan pekerjaan
5. Bertanggung jawab dalam menggunakan sumberdaya dan asset perusahaan
6. Keamanan dan kualitas produk
7. Keamanan dan kesehatan di tempat kerja
8. Perilaku suap-menyuap
9. Pelestarian lingkungan
10. Penghematan dalam penggunaan biaya, tidak ada pemborosan
11. Praktek dalam penjualan, promosi dan pemasaran³

Lebih lanjut dijelaskan bahwa banyak istilah lain yang senada dengan etika, yaitu akhlaq, budi pekerti, perangai, tabiat, moral, sopan santun, dan sebagainya. Adapun mengenai etika dalam berdagang terdapat ayat yang mengatur tentang perdagangan, yaitu:



Artinya: "Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-

orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu

³ Buchari Alma & Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah*. (Bandung. Alfabeta. 2009) h. 202

merajalela di muka bumi ini dengan membuat kerusakan.” (Q.S AsySyu’araa(26): 181-183)⁴

B. Etika dagang etnis Tionghoa

Sebagaimana kita ketahui bahwa mayoritas usaha etnis Tionghoa adalah berdagang, sedangkan perdagangan yang banyak dilakukan adalah dengan membuka toko. Bahkan di banyak belaha-belahan dunia, banyak negara yang memiliki “China Town” sebuah sebutan untuk daerah perkotaan yang banyak dihuni oleh kaum Cina. Di Singapura, Malaysia, Australia, New Zealand, Amerika Serikat, dengan mudah bisa ditemukan China Town. Masing-masing negara atau kota memiliki sebutan sendiri.⁵

Dari uraian di atas, diketahui bahwa kehidupan orang Tionghoa lebih banyak dititik beratkan pada membuka toko atau hidup dengan toko. Menggantungkan hidup dari toko menjadi ciri khas kehidupan orang Tionghoa. Alasan paling mendasar adalah kondisi awal mereka yang kepepet atau susah. Generasi awal orang Tionghoa tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Kebanyakan hanya lulusan SMP atau tidak lulus SMA. Banyak pula yang sudah kawin muda. Akibatnya, mereka tidak memenuhi syarat untuk bekerja sebagai pegawai atau orang kantoran. Di sisi lain, tuntutan hidup harus dipenuhi dan terus berjalan. Mau tak mau untuk bertahan hidup, mereka mengandalkan apapun yang mereka miliki seperti keterampilan meracik obat, membuat makanan dan kemudian menjualnya.

⁴ Depag, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), cet. ke-6, h. 310

⁵ Istijanto Oei. *Rahasia Sukses Toko Tionghoa*. (Jakarta. Gramedia. 2008) h. 5

a. Pelayanan

Sampara (dalam LP. Sinambela) menyatakan bahwa pelayanan adalah suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antar seseorang dengan orang lain atau mesin secara fisik, dan menyediakan kepuasan pelanggan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pelayanan sebagai hal, cara, atau hasil pekerjaan melayani. Sedangkan melayani adalah menyugahi (orang) dengan makanan, minuman, menyediakan keperluan orang, mengiyakan, menerima dan menggunakan.⁶

Moenir mengemukakan bahwa pelaksanaan pelayanan dapat diukur, oleh karena itu dapat ditetapkan standar baik dalam hal waktu yang diperlukan maupun hasilnya. Dengan adanya standar manajemen dapat merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan pelayanan, agar hasil akhir memuaskan pada pihak-pihak yang mendapatkan pelayanan.⁷

Menurut Istijanto Oei bahwa layanan dalam bisnis memiliki arti yang sama pentingnya dengan barang yang dijual. Bagaimanapun baiknya kualitas barang, kalau layanannya buruk maka nilai barang akan turun atau bahkan menjadi negatif. Bahkan kalau dicermati, tidak ada barang yang dijual tanpa layanan. Layanan memang hanya bersifat pendukung namun penting di mata pembeli.⁸

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan merupakan suatu kegiatan atau proses yang berlangsung secara berkesinambungan atau terus menerus dalam interaksi antara seseorang dengan orang lain dan menyediakan kepuasan pelanggan.

⁶ Lijan Poltak Sinambela. *Reformasi Pelayanan Publik*. (Jakarta. Bumi Aksara. 2007). h 5

⁷ Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum*. (Jakarta. Bumi Aksara, 2006). h. 27

⁸ Istijanto Oei. *Op cit*. h. 81

b. Perilaku

Perilaku yang dimaksud adalah aktivitas melayani pelanggan. Untuk memberikan layanan yang baik, harus diidentifikasi kegiatan-kegiatan yang melibatkan pembeli dan pihak toko. Ini meliputi semua pertemuan pembeli dan penjual dari awal sampai akhir. Dari awal proses, begitu pembeli datang harus segera disambut oleh pihak toko. Tutur kata sopan santun dan para karyawan sangatlah penting. Karyawan tidak boleh jutek atau menggerutu, tetapi harus ramah, murah senyum, bahkan terhadap yang menjengkelkan sekalipun. Senyum, sapa, dan menjawab pertanyaan adalah perilaku yang sangat berharga.⁹

Perilaku lainnya adalah dalam mendapatkan barang dagangan. Pemasok atau supplier adalah pihak yang memasok barang dagangan di toko. Pemasok akan diwakili oleh salesmen yang menawarkan barang dagangan. Kemudian harga yang sesuai dengan kantong pembeli.

c. Nilai-nilai

Intisari dari rahasia sukses toko Tionghoa adalah menjaga kepercayaan, bersikap rasional dalam berbisnis. Selain itu mau bekerja keras, tekun dan belajar dari pengalaman serta jujur.¹⁰

Oleh sebab itu, Rasulullah SAW dalam banyak haditsnya, kerap kali mengingatkan para pedagang untuk berlaku jujur dalam berdagang.

Aturan main perdagangan Islam, menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang Muslim dalam melaksanakan jual beli. Dan diharapkan dengan menggunakan dan mematuhi etika perdagangan Islam tersebut,

⁹ Istijanto Oei. *Op cit.* h. 87

¹⁰ Istijanto Oei. *Op cit.* h. 148

suatu usaha perdagangan dan seorang Muslim akan maju dan berkembang pesat lantaran selalu mendapat berkah Allah SWT di dunia dan di akhirat.

حديث حكيم بن حزام رضي الله عنه، قال رسول الله صلى الله
خيار ما لم يتفرقا: قال: حتى عليه وسلم: البيعان بال
يتفرقا، فإن صدقا وبينا بورك لهما في بيعهما، وإن كتما
وكذبا محقت بركة بيعهما.
(رواه بخاري ومسلم)

Hakiem bin Hizaam r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“Pedagang dan pembeli keduanya boleh memilih selagi belum berpisah.

Apabila keduanya jujur dan terang-terangan, maka jual belinya akan diberkahi.

Dan apabila keduanya tidak mau berterus terang serta berbohong, maka jual

belinya tidak diberkahi.” (HR. Bukhari dan Muslim) ¹¹

C. Etika Dagang Dalam Islam

Dalam Islam, pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal, karena secara teoritis maupun praktis, Islam menciptakan suatu keadaan pasar yang dibingkai oleh nilai-nilai syariah, meskipun tetap dalam suasana bersaing. Artinya konsep bisnis dalam islam yang ditumbuhi nilai-nilai syariah seperti keadilan, keterbukaan, kejujuran, dan persaingan sehat merupakan nilai-nilai universal bukan hanya untuk muslim tetapi juga non muslim. Selain itu, model transaksi hendaknya menjadi perhatian serius dari pelaku pasar muslim. Penegakan nilai-nilai moral dalam kehidupan perdagangan di pasar harus didasari secara personal oleh setiap pelaku pasar. Artinya, nilai-nilai moralitas merupakan nilai yang sudah tertanam dalam diri para pelaku pasar, karena ini merupakan

¹¹ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Al Lu’lu’ Wal Marjan*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu. 1980), h. 552

refleksi dari keimanan kepada Allah. Dengan demikian seseorang boleh saja berdagang dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi dalam Islam bukan sekedar mencari keuntungan melainkan juga keberkahan. Keberkahan usaha merupakan kemantapan dari sebuah usaha, yaitu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhoi Allah SWT. Untuk memperoleh keberkahan dalam jual beli, Islam menerapkan prinsip-prinsip moral sebagai berikut yang bisa dijadikan alat penilaian antara etika berdagang dalam Islam dengan etika berdagang etnis Tionghoa:

1. Jujur dalam menakar dan menimbang
2. Menjual barang yang halal
3. Menjual barang yang baik mutunya
4. Tidak menyembunyikan cacat barang
5. Tidak melakukan sumpah palsu
6. Longgar dan murah hati
7. Tidak menyaingi penjual lain
8. Tidak melakukan riba
9. Mengeluarkan zakat bila telah sampai nisab dan haulnya.¹²

Suatu kegiatan haruslah dilakukan dengan etika atau norma-norma yang berlaku di masyarakat bisnis. Etika atau norma ini digunakan agar para pengusaha tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan dan usaha yang dijalankan memperoleh simpati dari berbagai pihak. Pada akhirnya, etika tersebut

¹² Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h 160

Pengusaha harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya. Kewajiban terhadap berbagai pihak harus segera diselesaikan. Tanggung jawab tidak hanya terbatas pada kewajiban, tetapi juga kepada seluruh masyarakat dan pemerintah.

c. Menepati janji

Pengusaha dituntut untuk selalu menepati janji, misalnya dalam hal pembayaran, pengiriman barang atau penggantian. Sekali seorang pengusaha ingkar janji, hilanglah kepercayaan pihak lain terhadapnya. Pengusaha juga harus konsisten terhadap apa yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :



Yang artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang ini menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu

hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan Semesta Alam ini.” (Q.S Al Muthaffiin (83): 1-6)¹⁴

d. Disiplin

Pengusaha atau wirausaha dituntut untuk selalu disiplin dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usahanya, misalnya dalam hal waktu pembayaran atau pelaporan kegiatan usahanya.

e. Taat hukum

Wirausaha harus selalu patuh dan mentaati hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan masyarakat ataupun pemerintah. Pelanggaran terhadap hukum dan peraturan yang telah dibuatkan berakibat fatal di kemudian hari. Bahkan hal itu akan menjadi beban moral bagi pengusaha apabila tidak diselesaikan segera.

f. Suka membantu

Pengusaha secara moral harus sanggup membantu berbagai pihak yang memerlukan bantuan. Sikap ringan tangan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat dalam berbagai cara. Wirausaha yang terkesan pelit akan dimusuhi oleh banyak orang.

g. Komitmen dan menghormati

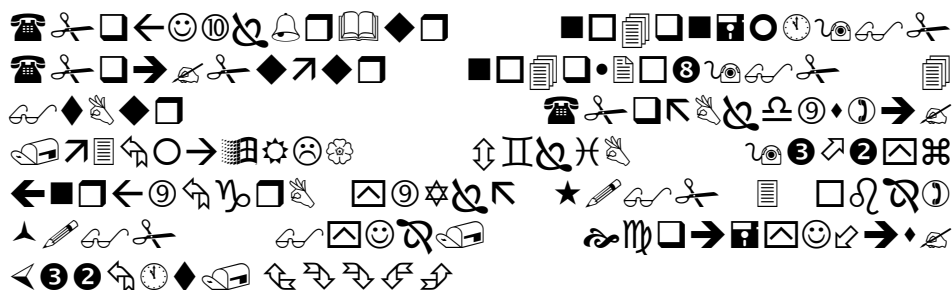
Wirausaha harus komitmen dengan apa yang mereka jalankan dan menghargai komitmen dengan pihak-pihak lain. Pengusaha yang menjunjung komitmen terhadap apa yang telah diucapkan atau disepakati akan dihargai oleh berbagai pihak.

¹⁴ Depag, *Op cit*, cet. ke-6, h. 144

h. Mengejar prestasi

Pengusaha yang sukses harus selalu berusaha mengejar prestasi setinggi mungkin. Tujuannya agar perusahaan dapat terus bertahan dari waktu ke waktu. Prestasi yang berhasil dicapai perlu terus ditingkatkan. Disamping itu, pengusaha juga harus tahan mental dan tidak mudah putus asa terhadap berbagai kondisi dan situasi yang dihadapinya.¹⁵

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt sebagai berikut:



Yang artinya: *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan (Q.S Al Baqarah (2): 110).*¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa etika berdagang dalam Islam harus menjunjung tinggi kenyamanan lahir batin para pelanggannya. Adapun etika berdagang muslim yang disyariatkan adalah kejujuran, bertanggung jawab, menepati janji, disiplin, taat hukum, suka membantu, komitmen dan menghormati, dan mengejar prestasi.

¹⁵ Tim Multitama Communications, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006) h. 11

¹⁶ Depag, *ibid*, cet. ke-6, h. 83

Adab-Adab Berdagang (Berniaga/Usaha/Bisnis) yang dilakukan oleh Rasulullah adalah:

- a. Amanah, artinya penjual dan pembeli sama-sama bersikap jujur. Misalkan penjual tidak boleh mencampur buah-buahan yang lama dengan yang baru dan menjualnya dengan harga yang sama. Demikian juga pembeli harus bersikap jujur jika ada kelebihan pengembalian uang.
- b. Ihsan. Yang dimaksud ihsan adalah menjalankan perdagangan dengan mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan keberkahan dari Allah SWT, selain mendapat keuntungan.
- c. Bekerjasama. Penjual dan pembeli hendaklah bermusyawarah sekiranya timbul masalah yang tidak diinginkan.
- d. Tekun. Perdagangan hendaklah dilakukan dengan tekun dan bersungguh-sungguh agar berkembang maju.
- e. Menjauhi perkara yang haram. Penjual hendaklah menjauhi perkara yang haram selama menjalankan perniagaan. Contohnya menipu dalam timbangan (isi : apapun barang atau jasanya), menjalankan muamalat riba, dan menjual barang yang diharamkan.
- f. Melindungi penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli hendaklah saling melindungi hak masing-masing. Contohnya penjual memberikan peluang yang secukupnya kepada pembeli untuk melihat pilihan ketika hendak membeli sesuatu barang.

Demikianlah beberapa adab dalam berdagang sehingga tercipta masyarakat yang haramoni dan sejahtera dan mendapat ridha dari Allah SWT.

يَعْ ذَلِكَمُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum`at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.(QS. 62:9)¹⁷

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa apabila muazin mengumandangkan azan pada hari Jumat, makahendaklah kita meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegera ke mesjid untuk mendengarkan khutbah dan melaksanakan salat Jumat, dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang sampai ke mesjid.

Rasulullah SAW menegaskan pula, bahwa pedagang yang jujur dalam melaksanakan jual beli, di akhirat kelak akan ditempatkan di tempat yang mulia. Suatu ketika akan bersama-sama para Nabi dan para Syahid. Suatu ketika di bawah Arsy, dan ketika lain akan berada di suatu tempat yang tidak terhalang baginya masuk ke dalam surga.¹⁸

Selain itu dalam bekerja Islam juga memberikan aturan umatnya bekerja, baik bekerja sebagai karyawan maupun bekerja atas usahanya sendiri atau berdagang. Bekerja sebagai karyawan dalam Islam diawali dengan aturan yang

¹⁷ Depag, *ibid*, cet. ke-6, h. 312

¹⁸ Hasan Albanna & Imam Nawawi, *Al Ma'tsurat & Hadist Arbain*, (Jakarta, Gema Insani Pres, 2010) h. 89

ditetapkan oleh pemilik usaha untuk mengatur pekerjaanya. Pekerjaan yang kita lakukan pada dasarnya diperhatikan oleh Allah, oleh karena itu seharusnya dalam bekerja kita menjunjung tinggi keseriusan dan motivasi untuk bekerja dengan baik dan memberikan manfaat dari pekerjaan kita. Baik bekerja sebagai karyawan maupun mempunyai usaha sendiri.

Menurut Toto Tasmara makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah) atau dengan kata lain dapat jika dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.¹⁹

Lebih lanjut dikatakan bahwa yang membedakan antara Islam dan kafir adalah dengan semangat kerja dalam Islam ialah kaitannya dengan niat serta cara meraih tujuannya. Bagi seorang muslim, bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam rangka menggapai ridha Allah SWT, sehingga kesadaran bekerja disebut dengan jihad fi sabilillah. Adapun orang-orang kafir bersungguh-sungguh untuk kesenangan duniawi semata-mata, bahwa bersungguh-sungguh untuk memuaskan hawa nafsu.²⁰

¹⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hlm 25

²⁰ Toto Tasmara, *Op cit*, hlm 37

BAB IV

ETIKA DAGANG ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN KUNDUR KABUPATEN KARIMUN DITINJAU MENURUT DAGANG DALAM ISLAM

Adapun data yang diolah dalam penelitian ini adalah data tentang etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun dengan etika dagang dalam Islam. Selanjutnya etika dagang etnis Tionghoa yang dimaksud adalah berupa pelayanan pelayanan etnis Tionghoa dalam berdagang, perilaku etnis Tionghoa dalam berdagang, dan bentuk nilai-nilai yang diterapkan pedagang Tionghoa dalam berdagang. Setelah itu dilakukan berdasarkan teori dalam etika berdagang menurut Islam.

Etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun dengan etika dagang dalam Islam telah penulis uraikan secara mendetail pada bab uraian teoritis. Data yang akan diolah dikelompokkan berdasarkan angket yang telah penulis kembangkan kemudian dibahas berdasarkan per item pernyataan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini.

A. Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang

Setelah penulis memeriksa angket untuk mengetahui gambaran etika dagang etnis Tionghoa dengan etika dagang dalam Islam, maka penulis memaparkan hasil jawaban tersebut dalam bentuk tabel. Lebih jelasnya berapa factor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap etika dagang etnis tionghoa ini, baik berupa pelayanan, perilaku, dan bentuk-bentuk nilai yang diterapkan dalam berdagang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I Gambaran Etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Berdasarkan Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang

No	Pernyataan	Sangat Sering		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah		N	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Apakah saudara melayani pelanggan dengan santun ?	27	54,0	23	46,0	0	0,0	0	0,0	50	100
2	Apakah saudara melayani pelanggan dengan senyum ?	14	28,0	36	72,0	0	0,0	0	0,0	50	100
3	Apakah saudara melayani pelanggan dengan lemah lembut ?	18	36,0	32	64,0	0	0,0	0	0,0	50	100
4	Apakah saudara bertutur kata ramah terhadap pelanggan ?	15	30,0	35	70,0	0	0,0	0	0,0	50	100
5	Apakah saudara sabar terhadap tinggkah laku pelanggan ?	4	8,0	36	72,0	10	20,0	0	0,0	50	100
6	Apakah saudara menjaga kepercayaan pelanggan ?	39	78,0	11	22,0	0	0,0	0	0,0	50	100
7	Apakah saudara senantiasa mengantarkan barang pesanan yang dibeli pelanggan ?	1	2,0	28	56,0	21	42,0	0	0,0	50	100
8	Apakah dalam setiap pengiriman barang, pelanggan dibebankan ongkos pengiriman ?	0	0,0	36	72,0	14	28,0	0	0,0	50	100
9	Apakah saudara pernah memberikan bonus terhadap pelanggan di hari-hari tertentu ?	21	42,0	29	58,0	0	0,0	0	0,0	50	100
JUMLAH		139	278	266	532	45	90	0	0	450	900
RATA-RATA			30,9		59,1		10,0		0,0	50	100

SUMBER: DATA HASIL OLAHAN ANGKET, 2010

Berdasarkan data pada Tabel : IV.1 pelayanan etnis tionghoa dalam berdagang, dari 50 orang responden yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 30.9%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 59.1%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 10%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%.

Jika digabungkan antara jawaban “sangat sering” dan “sering” maka didapatkan sebesar 90%. Berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan dapat

diketahui bahwa etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun tergolong “Sangat baik”. Ini berarti pelayanan yang diberikan kepada pelanggan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan optimal karena kegiatan atau proses berdagang telah berlangsung secara berkesinambungan atau terus menerus dalam interaksi antara seseorang dengan orang lain dan menyediakan kepuasan pelanggan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan mengenai pelayanan ini didapatkan informasi dari pertanyaan *Apa saja bentuk-bentuk pelayanan yang saudara berikan terhadap pelanggan?*

Jawaban yang didapat dari pedagang I yaitu:

“Pelayanan yang sering kami berikan kepada pelanggan biasanya dalam bentuk service purna jual. Karena barang-barang elektronik disini memberikan jaminan service purna jual bagi pelanggan.”

Kemudian pedagang II mengatakan:

“Ada dalam bentuk antar sampai alamat dengan menggunakan mobil untuk barang-barang tertentu yang membutuhkan pengantar. Selain itu memberikan garansi dan servis jika pelanggan membutuhkan.”

Pendapat kedua responden ini tidak berbeda jauh dengan responden III yang menyatakan bahwa “Memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh para pembeli. Menerima service dan penggantian suku cadang.”

Responden IV mengatakan bahwa “Memberikan pelayanan dengan baik. Memberikan barang yang dibutuhkan oleh para pelanggan.”

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memberikan pelayanan, tidak sepenuhnya sama, namun mereka memang memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggannya. Diantaranya adalah memberikan garansi, mengantar barang yang dipesan dan memberikan servis pelanggan setelah pembelian (purna jual).

Masih menurut pedagang etnis Tionghoa, pertanyaan yang diberikan adalah “Apakah saudara memberikan pelayanan yang berbeda pada pelanggan-pelanggan tertentu ?”

Responden I memberikan penjelasan bahwa ia tidak membedakan pelanggan yang datang ke dalam tokonya untuk membeli barang. Dan penjelasan ini sama dengan jawaban responden II yang juga mengatakan tidak membedakan etnis Tionghoa sendiri atau dengan warga pribumi.

Dari responden III didapatkan penjelasan bahwa:

“Tidak ada yang dibedakan dalam layanan. Semua pembeli dilayani sesuai kebutuhannya. Hanya saja mungkin jika sedang ramai, mungkin pelayanan tidak maksimal.”

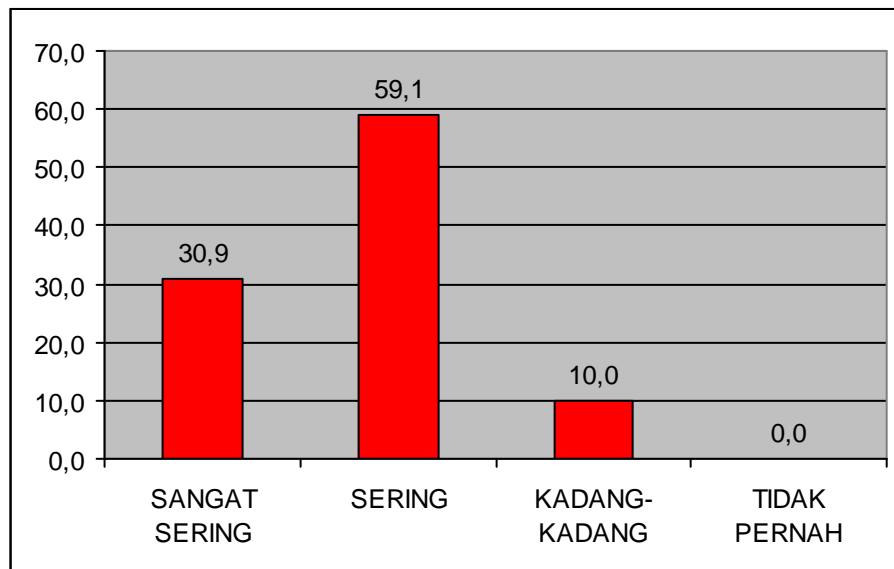
Responden IV mengatakan bahwa tidak pernah membedakan pelayanan kepada para pelanggan.

Kesimpulannya bahwa etnis Tionghoa tidak bermaksud membedakan para pelanggan, hanya saja pada saat sedang ramai kadang pelanggan kurang mendapatkan perhatian.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

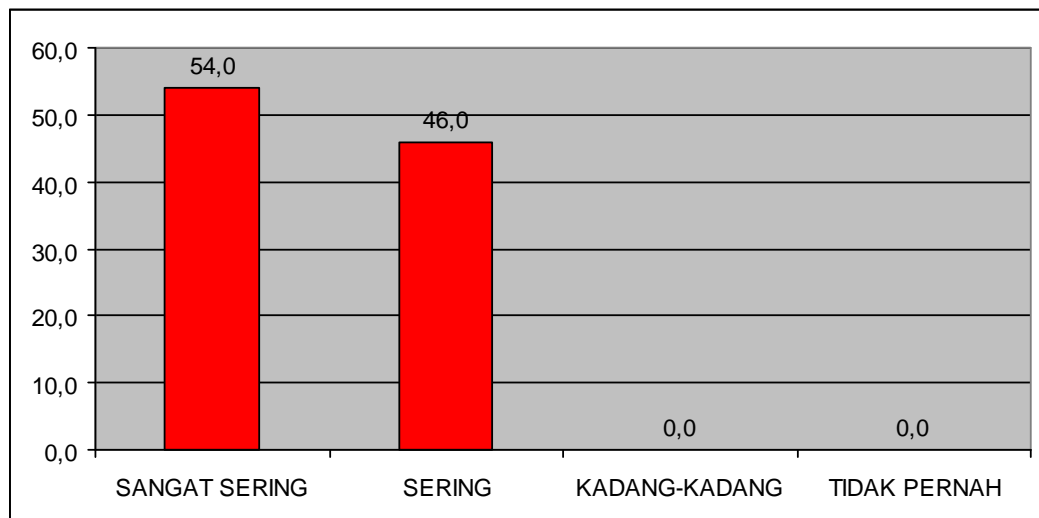
Grafik 1.

Gambaran Etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Berdasarkan Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang



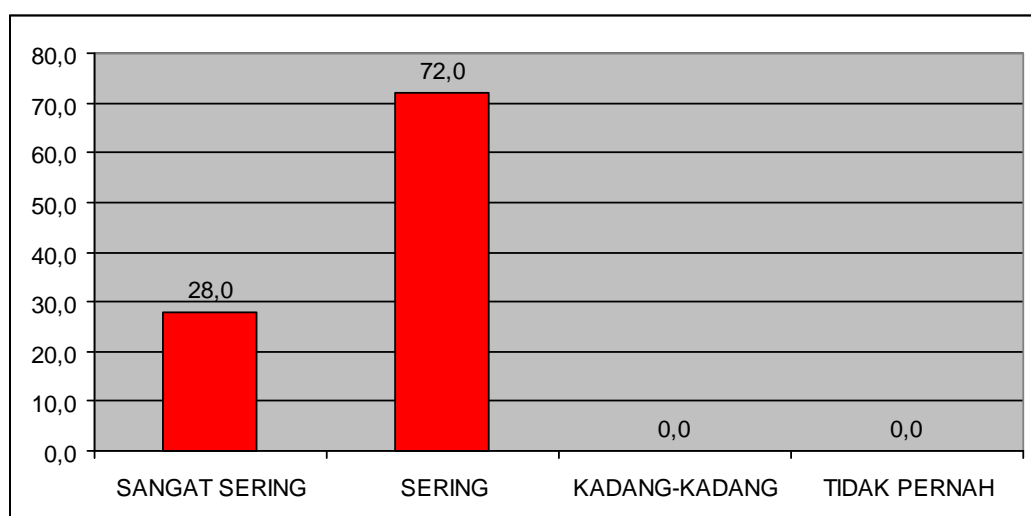
Secara lebih detail, dapat diterangkan bahwa masing-masing item mendapatkan persentase yang hampir sama. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 2. Melayani Pelanggan Dengan Santun



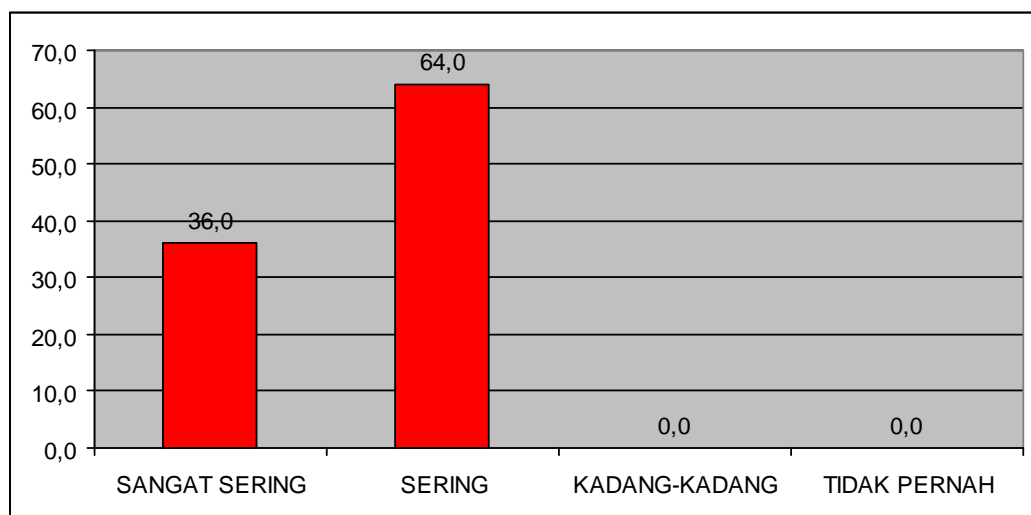
bahwa pada item nomor 2 yaitu Apakah saudara melayani pelanggan dengan santun, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 54%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 46%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 0%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa melayani pelanggan dengan santun tergolong “Sangat baik”. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 3. Melayani Pelanggan Dengan Senyum



Pada item nomor 3 yaitu Apakah saudara melayani pelanggan dengan senyum, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 28%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 72%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 0%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan pelayanan dalam berdagang dengan senyum telah dilaksanakan dengan “Sangat baik”. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

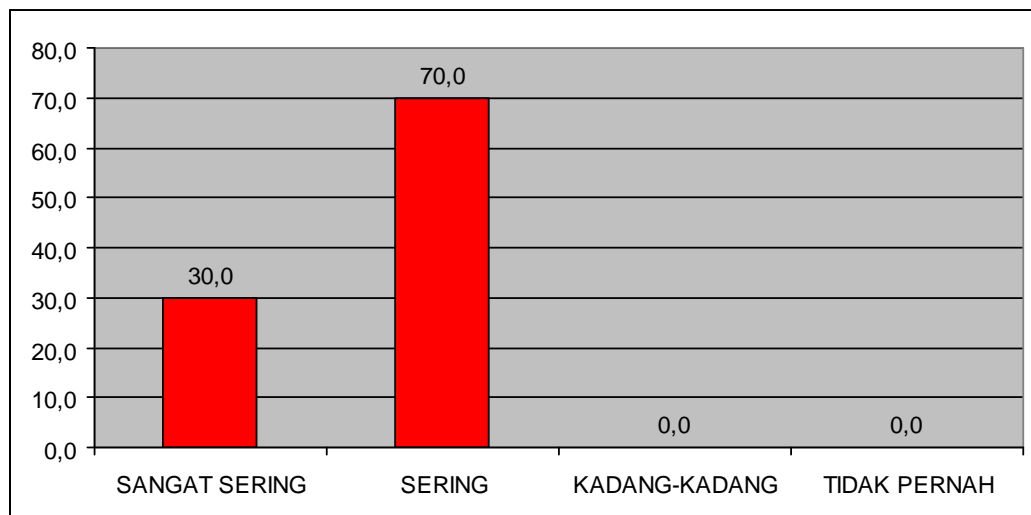
Grafik 4. Melayani Pelanggan Dengan Lemah Lembut



Pada item nomor 4 yaitu Apakah saudara melayani pelanggan dengan lemah lembut, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 36%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 64%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 0%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan pelayanan dalam berdagang dengan lemah lembut telah dilaksanakan

dengan “Sangat baik”. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

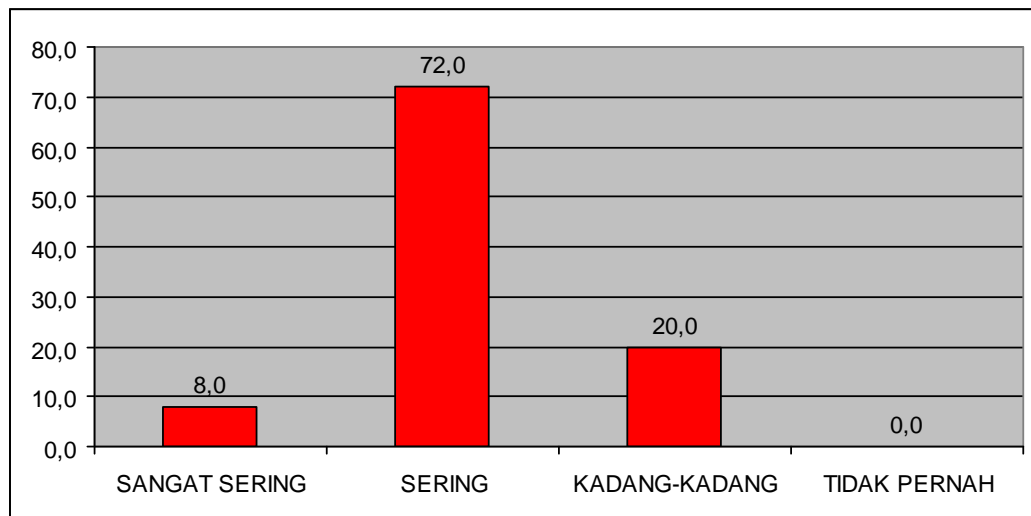
Grafik 5. Bertutur Kata Ramah Terhadap Pelanggan



Pada item nomor 5 yaitu Apakah saudara bertutur kata ramah terhadap pelanggan, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 30%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 70%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 0%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Ini berarti dalam berdagang dengan bertutur kata ramah terhadap pelanggan telah dilaksanakan dengan “Sangat baik” oleh pedagang etnis Tionghoa.

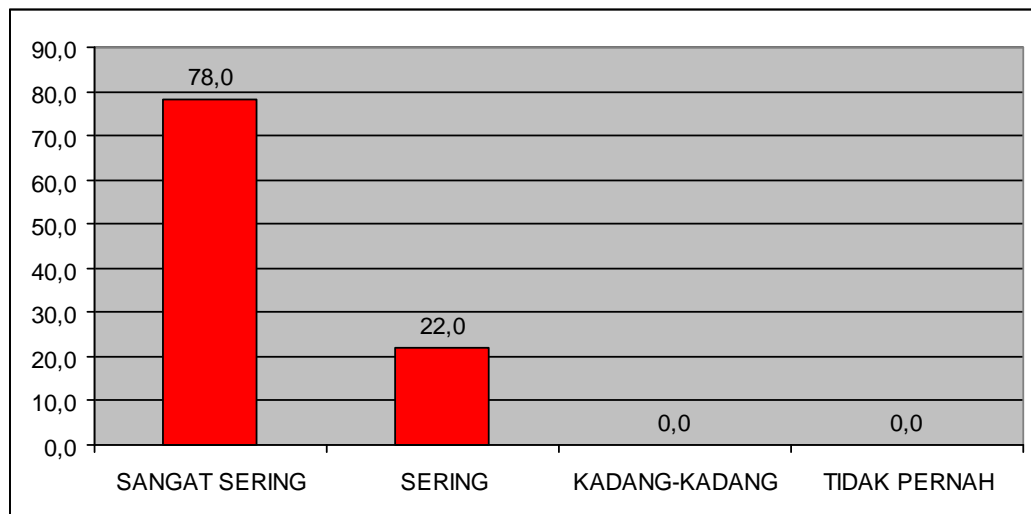
Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 6. Sabar Terhadap Tinggkah Laku Pelanggan



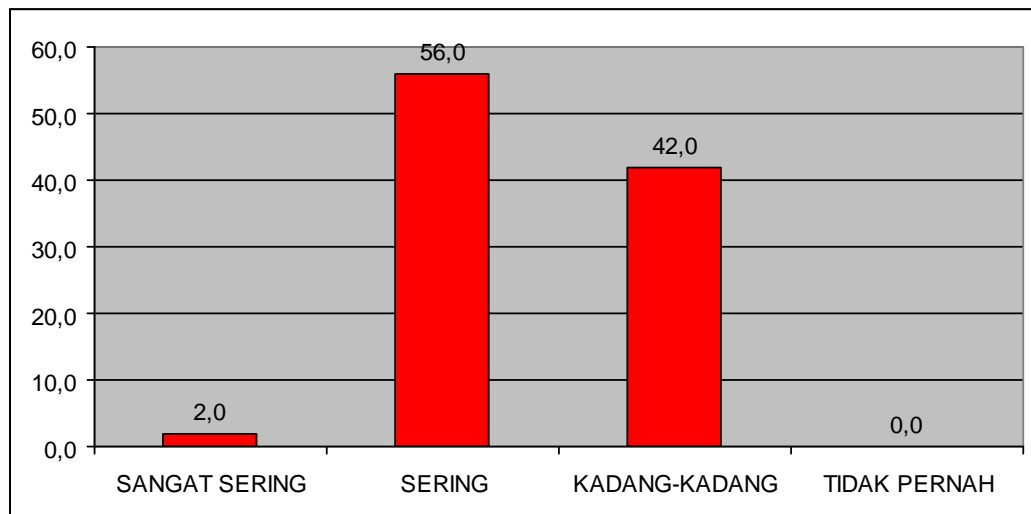
Pada item nomor 6 yaitu Apakah saudara sabar terhadap tinggkah laku pelanggan, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 8%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 72%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 20%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan pelayanan dalam berdagang dengan sabar terhadap tinggkah laku pelanggan telah dilaksanakan dengan “Sangat baik”. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 7. Menjaga Kepercayaan Pelanggan



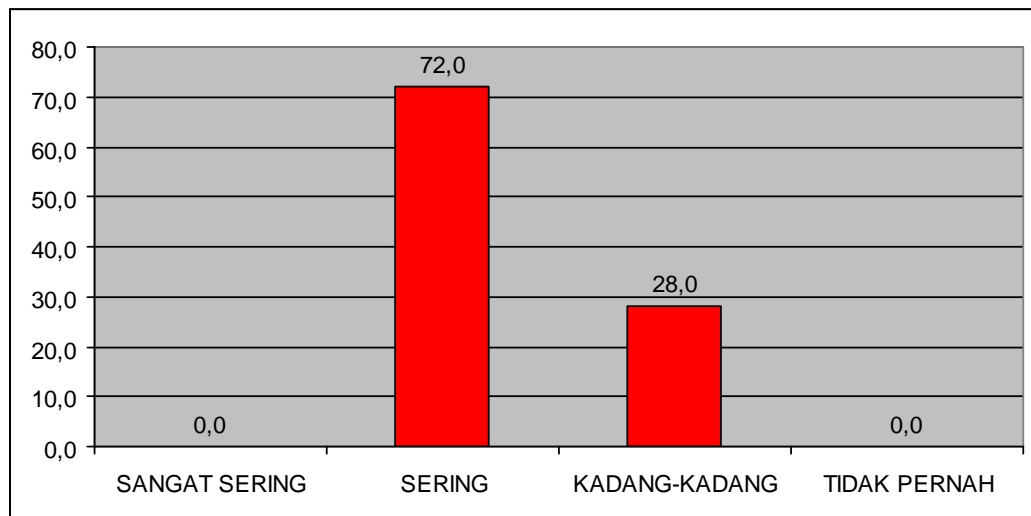
Pada item nomor 7 yaitu Apakah saudara menjaga kepercayaan pelanggan berdasarkan, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 78%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 22%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 0%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan pelayanan dalam berdagang dengan menjaga kepercayaan pelanggan telah dilaksanakan dengan “Sangat baik”. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 8. Senantiasa Mengantarkan Barang Pesanan Yang Dibeli Pelanggan



Pada item nomor 8 yaitu Apakah saudara senantiasa mengantarkan barang pesanan yang dibeli pelanggan, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 2%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 56%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 42%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan pelayanan dalam berdagang dengan senantiasa mengantarkan barang pesanan yang dibeli pelanggan telah dilaksanakan dengan “Sangat baik”. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

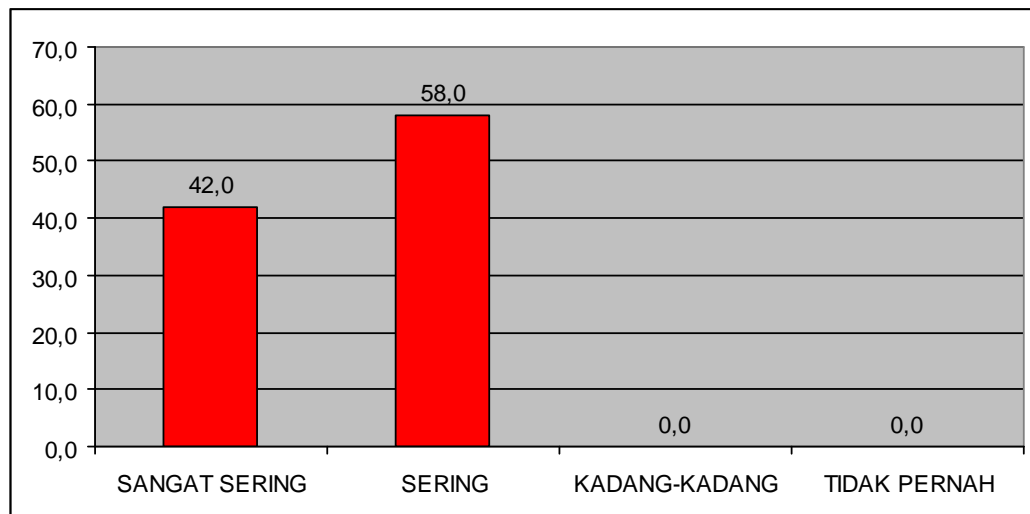
Grafik 9. Pengiriman Barang, Pelanggan Dibebankan Ongkos Pengiriman



Pada item nomor 9 yaitu Apakah dalam setiap pengiriman barang, pelanggan dibebankan ongkos pengiriman, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 0%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 72%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 28%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan pelayanan dalam berdagang dengan pengiriman barang, pelanggan dibebankan ongkos pengiriman telah dilaksanakan dengan “Sangat baik”. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 10.

Memberikan Bonus Terhadap Pelanggan di Hari-Hari Tertentu



Pada item nomor 10 yaitu Apakah saudara pernah memberikan bonus terhadap pelanggan di hari-hari tertentu, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 42%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 58%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 0%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan pelayanan dalam berdagang dengan memberikan bonus terhadap pelanggan di hari-hari tertentu telah dilaksanakan dengan “Sangat baik”.

A. Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang

Untuk mengetahui gambaran perilaku pedagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Berdasarkan Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang, dapat diketahui dari tanggapan responden penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel II Gambaran Etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Berdasarkan Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang

No	Pernyataan	Sangat Sering		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah		N	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
10	Apakah saudara menyediakan barang dagangan dengan kualitas yang baik ?	29	58,0	15	30,0	6	12,0	0	0,0	50	100
11	Apakah saudara menjual harga barang dibawah harga pasar ?	14	28,0	27	54,0	9	18,0	0	0,0	50	100
12	Apakah saudara menjual barang dengan harga yang sama pada semua pembeli ?	25	50,0	25	50,0	0	0,0	0	0,0	50	100
13	Apakah saudara memainkan alat timbangan ?	0	0,0	0	0,0	0	0,0	50	100,0	50	100
14	Apakah saudara menjual semua stok barang yang dibeli dari agen ?	26	52,0	18	36,0	6	12,0	0	0,0	50	100
JUMLAH		372	774,9	617	1293	111	232	50	100	1200	2400
RATA-RATA			37,6		34,0		8,4		20,0	50	100

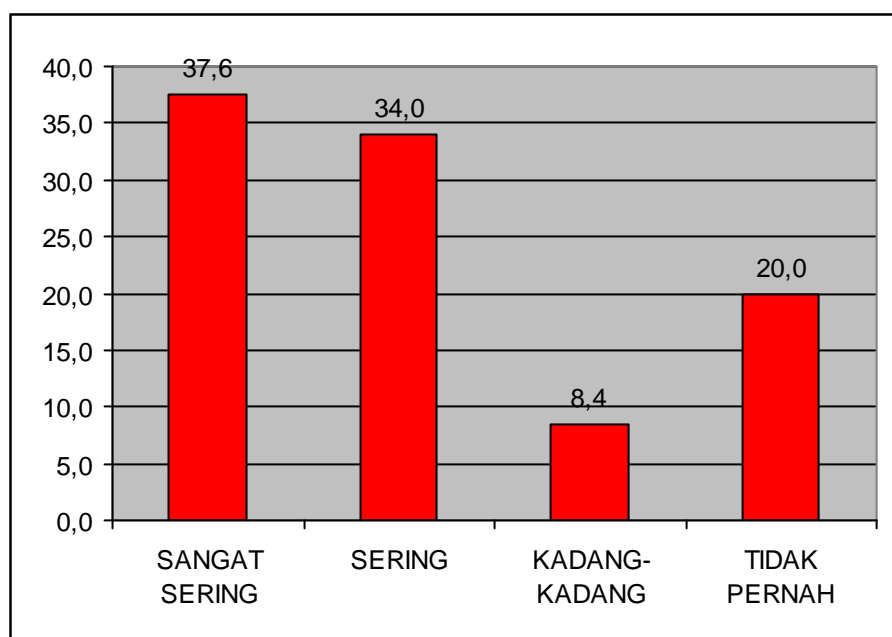
SUMBER: DATA HASIL OLAHAN ANGKET, 2010

Berdasarkan data pada Tabel : II. Tentang gambaran etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan bentuk nilai-nilai yang diterapkan pedagang Tionghoa dalam berdagang, dari 50 orang responden yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 37.6%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 34%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 8.4%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 20%.

Jika digabungkan antara jawaban “sangat sering” dan “sering” maka didapatkan sebesar 71.6%. Berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan dapat diketahui bahwa etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun tergolong “Sangat baik”. Hal ini memberikan gambaran kepada peneliti bahwa dalam kegiatan berdagang, etnis Tionghoa dilihat berdasarkan nilai-nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang telah dilaksanakan dengan

‘sangat baik’. Adapun yang dimaksud nilai-nilai yang diharapkan oleh pelanggan adalah menjaga kepercayaan, bersikap rasional dalam berbisnis, bekerja keras, tekun dan belajar dari pengalaman serta jujur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 11. Gambaran Etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Berdasarkan Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang



Kemudian dari hasil wawancara dengan responden yang merupakan etnis Tionghoa dengan pertanyaan “*Bagaimanakah strategi saudara dalam menarik pelanggan?*”

Responden I menjawab: “Memberikan harga barang yang sangat miring dan menyediakan stok barang yang lebih banyak sehingga tidak kehabisan”

Sedangkan responden II mengatakan bahwa Strategi yang dibuat adalah memberikan harga khusus bagi pelanggan yang telah lama langganan. Selain itu

memberikan service dan menyediakan barang-barang yang berkualitas baik dan tahan lama.

Hasil wawancara dengan responden III juga tidak begitu berbeda, ia mengatakan:

“Saya mendatangkan montir yang benar-benar bagus untuk mempertahankan pelanggan agar datang lagi ke tempat usaha saya”

Kemudian responden IV mengatakan: “Memberikan diskon untuk barang-barang tertentu. Memberikan harga yang benar-benar murah sesuai kantong pelanggan.”

Dari uraian di atas, diketahui bahwa strategi yang diberikan berkisar pada pemberian barang-barang yang berkualitas, mendatangkan montir dan memberikan harga yang miring.

Dari hasil wawancara dengan pertanyaan “*Apakah saudara pernah mengecewakan pelanggan ?*”

Jawaban dari responden I adalah:

“Selama saya berdagang, hanya beberapa pelanggan saja yang mungkin merasa kecewa karena barang yang diinginkannya memang sedang *out of stock*.”

Responden II mengatakan:

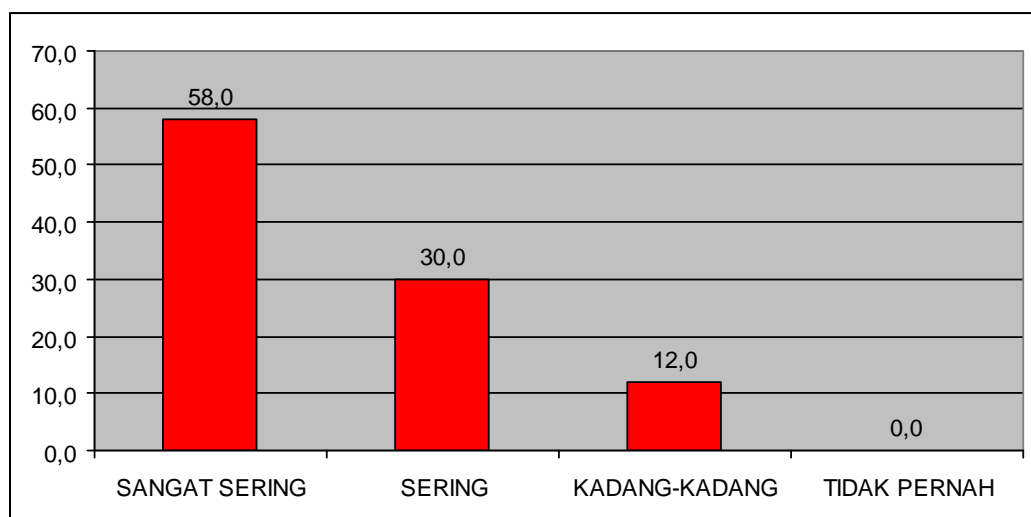
“Jika ada pelanggan yang membeli tapi barang sedang kosong atau mungkin barang yang dibawa cepat rusaknya kadang pelanggan merasa kecewa.”

Responden III mengatakan bahwa ia tidak pernah. Selama ini saya merasa tidak pernah mengecewakan pelanggan saya. Dan responden IV mengatakan “Mungkin saya pernah mengecewakan pelanggan. Tetapi jika diperhatikan selama membuka toko ini para pelanggan semakin meningkat.”

Kesimpulan yang di dapat adalah para pedagang Tionghoa berusaha tidak mengecewakan pelanggannya. Mereka berusaha memberikan barang dengan membeli barang sebanyak mungkin agar tidak kehabisan.

Selain itu, pada beberapa item pernyataan untuk menganalisa nilai-nilai yang diterapkan pedagang Tionghoa dalam berdagang dianalisa dalam bentuk persentase. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik berikut.

Grafik 12. Menyediakan Barang Dagangan Dengan Kualitas Yang Baik

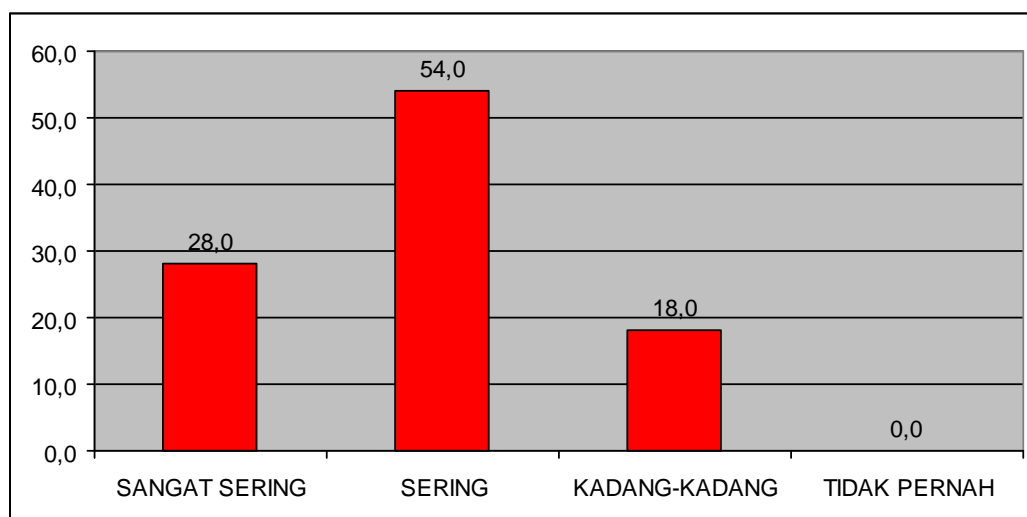


Secara lebih detail, maka dapat diterangkan bahwa pada item nomor 12 yaitu Apakah saudara menyediakan barang dagangan dengan kualitas yang baik, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 58%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 30%. yang menyatakan “jarang” rata-rata

sebesar 12%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar %. Berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa menyediakan barang dagangan dengan kualitas yang baik tergolong “Sangat baik”.

Dari uraian di atas diketahui bahwa etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang memang menyediakan barang dagangan dengan kualitas yang baik. Mereka berpikir jika barang yang dijual bukan kualitas yang baik akan dapat merugikan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

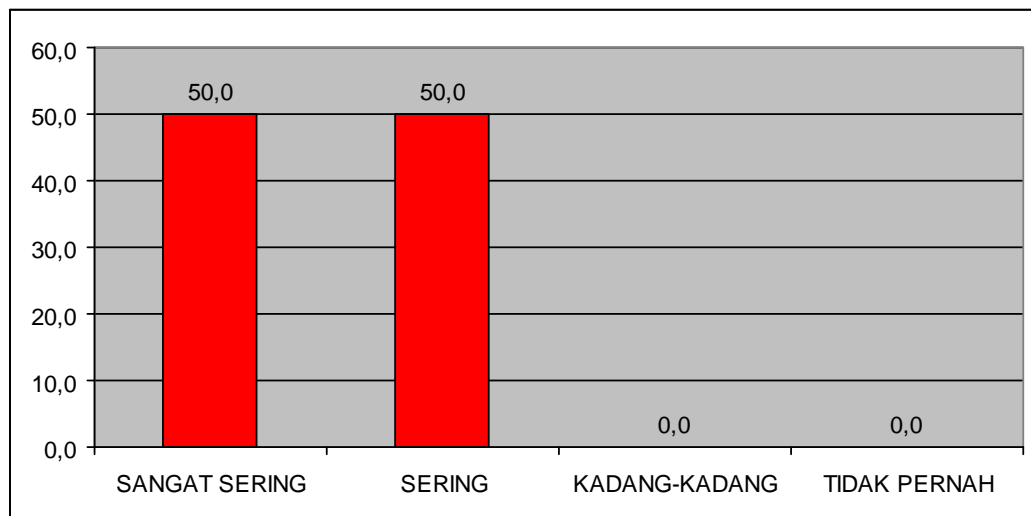
Grafik 13. Menjual Harga Barang Di bawah Harga Pasar



Pada item nomor 13 yaitu Apakah saudara menjual harga barang dibawah harga pasar, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 28%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 54%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 18%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan dalam berdagang dengan menjual harga barang dibawah harga pasar telah dilaksanakan dengan “Sangat baik”.

Kebanyakan memang harga yang dijual di toko etnis Tionghoa lebih murah dibandingkan dengan harga pasaran. Sehingga pelanggan lebih banyak membeli di tempat tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 14. Menjual Barang Dengan Harga Yang Sama Pada Semua Pembeli

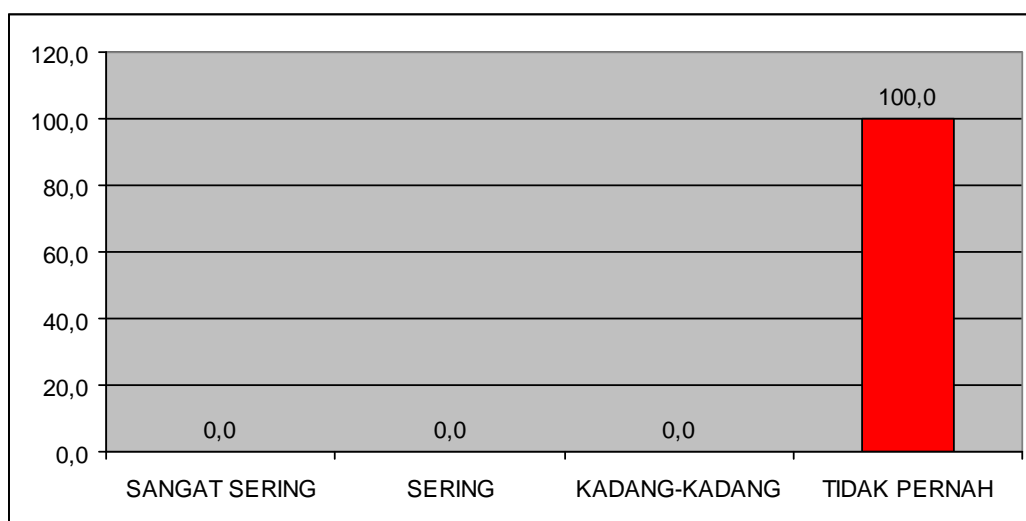


Pada item nomor 14 yaitu Apakah saudara menjual barang dengan harga yang sama pada semua pembeli, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 50%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 50%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 0%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan dalam berdagang dengan menjual barang dengan harga yang sama pada semua pembeli telah dilaksanakan dengan “Sangat baik”.

Kenyataan ini peneliti temukan pada sebagian besar pedangan etnis Tionghoa, dimana saat peneliti menanyakan harga barang yang sama dengan beberapa pembeli lainnya ditoko yang sama, tidak ditemukan perbedaan harga. Ini

mengasumsikan bahwa etnis Tionghoa dalam berdagang tidak melakukan pembeda-bedaan harga pada pelanggannya, dan sekalipun ada selisihnya tidak begitu mencolok yang dapat menimbulkan ketidakpuasan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 15. Memainkan Alat Timbangan

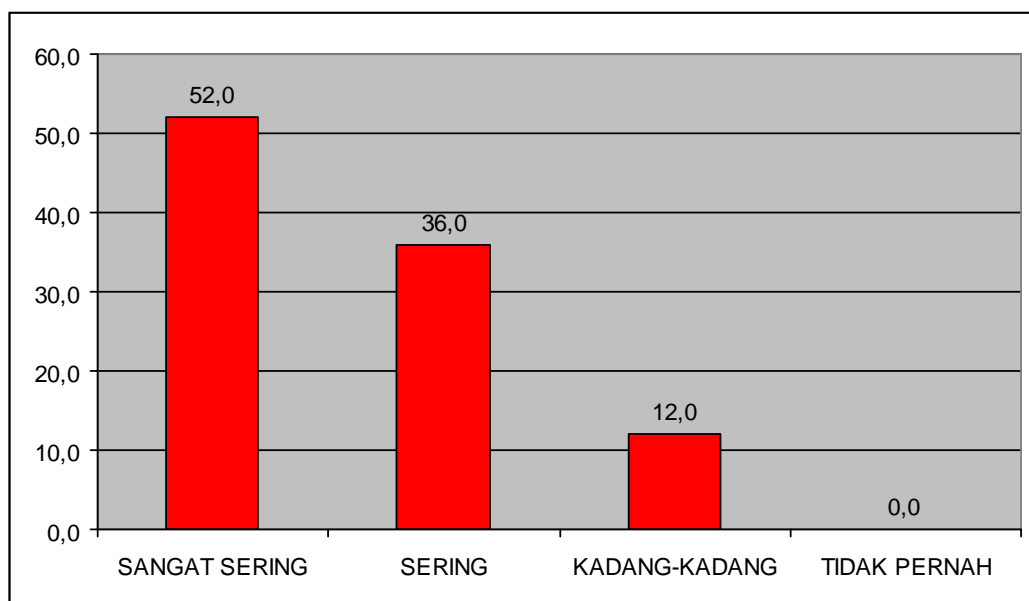


Pada item nomor 15 yaitu Apakah saudara memainkan alat timbangan, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 0%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 0%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 0%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 100%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan dalam berdagang dengan tidak memainkan alat timbangan telah dilaksanakan dengan “Sangat baik”. Hampir menjadi akibat umum jika melakukan praktek mempermainkan alat timbangan sebagian pedagang akan kehilangan pelanggannya karena melakukan kecurangan, akan tetapi pada angket tidak ditemukan adanya kecurangan tersebut dan peneliti

meyakini kebenarannya. Karena dalam berdagang etnis Tionghoa sangat konsisten untuk menjaga kejujuran dalam berdagang.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang berikut.

Grafik 16. Menjual Semua Stok Barang yang Dibeli Dari Agen



Pada item nomor 16 yaitu Apakah saudara menjual semua stok barang yang dibeli dari agen, yang menyatakan “sangat sering” rata-rata sebesar 52%, sedangkan yang menyatakan “sering” rata-rata sebesar 36%. yang menyatakan “jarang” rata-rata sebesar 12%. yang menyatakan “tidak pernah” rata-rata sebesar 0%. Artinya bahwa etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan dalam berdagang dengan menjual semua stok barang yang dibeli dari agen telah dilaksanakan dengan “Sangat baik”. Walaupun pada dasarnya berdasarkan hasil observasi peneliti dimana sebagian pedagang melakukan praktek penimbunan barang dengan maksud untuk dijual dengan mendapat keuntungan besar akan tetapi pada angket

ini tidak ditemukan adanya pernyataan tersebut yang artinya pada kenyataannya sebagian pedagang melakukan praktek penimbunan barang.

Kemudian dari hasil wawancara dengan etnis Tionghoa tentang pengelolaan barang dagangan didapatkan keterangan sebagai berikut.

Dari responden I mengatakan bahwa tidak berbeda dengan para pedagang lain, menjual dengan menyediakan barang yang dibutuhkan. Dari responden II dikemukakan jawaban memberikan garansi kepada para pelanggan dan menjual barang yang banyak laku di pasaran.

Dari responden III dikemukakan jawaban:

“Dengan membuat pembukuan yang khusus dipegang oleh bagian administrasi. Dalam hal barang-barang dagangan saya mencari tenaga kerja yang benar-benar mampu untuk ditempatkan di bagian tersebut.” Sedangkan dari responden IV mengatakan bahwa ia mengelola sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

Dari uraian di atas didapatkan kesimpulan bahwa dalam usaha mengelola barang dagangan etnis Tionghoa berusaha mengelola barang dagangan dengan baik, membuat catatan barang dan menyediakan pekerja yang loyal.

B. Tanggapan Konsumen terhadap Etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun

Agar terlihat betul-betul kenyataan yang ada di lapangan tentang etika dagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun peneliti mengambil sampel untuk membuktikan benar tidaknya etnis Tionghoa berdagang

dengan etika dagang sebagaimana yang diinginkan oleh Islam. Oleh karena itu peneliti menyebarkan angket untuk 30 orang pelanggan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini.

A. Tanggapan Konsumen terhadap Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang

Setelah penulis memeriksa angket untuk mengetahui gambaran etika pedagang etnis Tionghoa dengan etika dagang dalam Islam, maka penulis memaparkan hasil jawaban tersebut dalam bentuk tabel. Lebih jelasnya berapa factor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap etika pedagang etnis tionghoa ini, baik berupa pelayanan, perilaku, dan bentuk-bentuk nilai yang diterapkan dalam berdagang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III Gambaran Tanggapan Konsumen terhadap Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Berdasarkan Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang

No	Pernyataan	Sangat Benar		Benar		Kurang Benar		Tidak Benar		N	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Apakah pedagang Tionghoa melayani pelanggan dengan santun ?	0	0,0	14	46,7	16	53,3	0	0,0	30	100
2	Apakah pedagang Tionghoa melayani pelanggan dengan senyum ?	0	0,0	8	26,7	22	73,3	0	0,0	30	100
3	Apakah pedagang Tionghoa melayani pelanggan dengan lemah lembut ?	0	0,0	7	23,3	23	76,7	0	0,0	30	100
4	Apakah pedagang Tionghoa bertutur kata ramah terhadap pelanggan ?	9	30,0	21	70,0	0	0,0	0	0,0	30	100
5	Apakah pedagang Tionghoa sabar terhadap tingkah laku pelanggan ?	0	0,0	14	46,7	16	53,3	0	0,0	30	100
6	Apakah pedagang Tionghoa menjaga kepercayaan pelanggan ?	22	73,3	8	26,7	0	0,0	0	0,0	30	100
7	Apakah pedagang Tionghoa senantiasa mengantarkan barang pesanan yang dibeli pelanggan ?	1	3,3	21	70,0	8	26,7	0	0,0	30	100
8	Apakah dalam setiap pengiriman barang, pelanggan dibebankan ongkos pengiriman ?	0	0,0	19	63,3	11	36,7	0	0,0	30	100
9	Apakah pedagang Tionghoa pernah memberikan bonus terhadap pelanggan di hari-hari tertentu ?	17	56,7	13	43,3	0	0,0	0	0,0	30	100
JUMLAH		49	163,3	125	416,7	96	320	0	0	270	900
RATA-RATA			18,1		46,3		35,6		0,0	30	100

SUMBER: DATA HASIL OLAHAN ANGKET, 2010

Berdasarkan data pada Tabel : IV.3 tanggapan konsumen terhadap pelayanan Etnis Tionghoa dalam berdagang, dari 30 orang responden yang menyatakan “sangat benar” rata-rata sebesar 18.1%, sedangkan yang menyatakan “benar” rata-rata sebesar 46.3%. yang menyatakan “kurang benar” rata-rata sebesar 35.6%. yang menyatakan “tidak benar” rata-rata sebesar 0%.

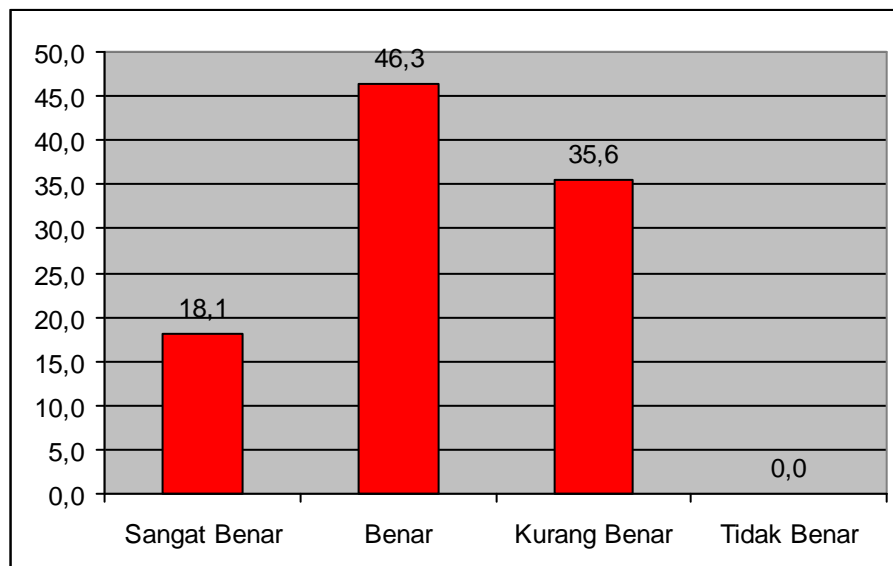
Jika digabungkan antara jawaban “sangat benar” dan “benar” maka didapatkan sebesar 64.4%. Berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan dapat diketahui bahwa tanggapan konsumen terhadap etika pedagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun tergolong “sedang”. Jika dianalisa lebih jauh dapat diketahui bahwa menurut konsumen yang pernah berbelanja di toko

Etnis Tionghoa mengatakan bahwa pelayanan yang diberikan oleh para pedagang Etnis Tionghoa dinilai sedang-sedang saja. Tidak terlalu berlebihan, karena pelayanan yang dirasakan selama ini tidak berbeda dengan saat berbelanja di toko non Tionghoa.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 17.

Gambaran Tanggapan Konsumen terhadap Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang



B. Tanggapan Konsumen terhadap Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang

Untuk mengetahui gambaran tanggapan konsumen terhadap perilaku pedagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang, dapat diketahui dari tanggapan responden penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV Gambaran Tanggapan Konsumen terhadap Etika Pedagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang

No	Pernyataan	Sangat Sering		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah		N	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
10	Apakah saudara menyediakan barang dagangan dengan kualitas yang baik ?	29	58,0	15	30,0	6	12,0	0	0,0	50	100
11	Apakah saudara menjual harga barang dibawah harga pasar ?	14	28,0	27	54,0	9	18,0	0	0,0	50	100
12	Apakah saudara menjual barang dengan harga yang sama pada semua pembeli ?	25	50,0	25	50,0	0	0,0	0	0,0	50	100
13	Apakah saudara memainkan alat timbangan ?	0	0,0	0	0,0	0	0,0	50	100,0	50	100
14	Apakah saudara menjual semua stok barang yang dibeli dari agen ?	26	52,0	18	36,0	6	12,0	0	0,0	50	100
JUMLAH		372	774,9	617	1293	111	232	50	100	1200	2400
RATA-RATA			37,6		34,0		8,4		20,0	50	100

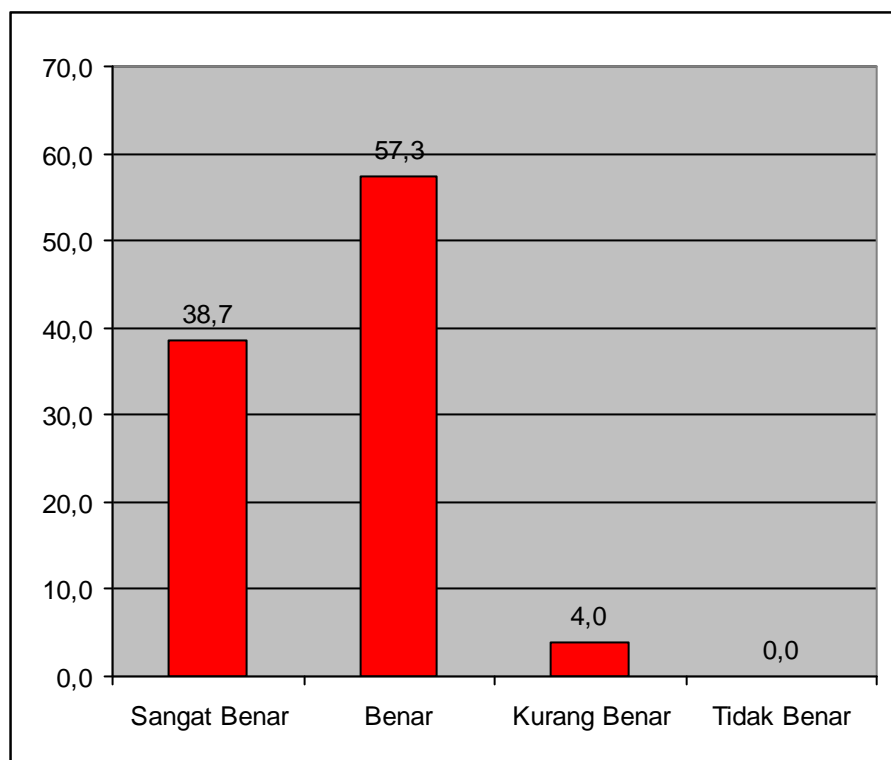
SUMBER: DATA HASIL OLAHAN ANGKET, 2010

Berdasarkan data pada Tabel : 4. Tentang gambaran tanggapan konsumen terhadap etika pedagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun berdasarkan bentuk nilai-nilai yang diterapkan pedagang Tionghoa dalam berdagang, dari 30 orang konsumen yang menyatakan “sangat benar” rata-rata sebesar 37.6%, sedangkan yang menyatakan “benar” rata-rata sebesar 34%. yang menyatakan “kurang benar” rata-rata sebesar 8.4%. yang menyatakan “tidak benar” rata-rata sebesar 20%.

Jika digabungkan antara jawaban “sangat benar” dan “benar” maka didapatkan sebesar 71.6%. Berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan dapat diketahui bahwa tanggapan konsumen terhadap etika pedagang etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun tergolong “sedang”. Hal ini memberikan

gambaran kepada peneliti bahwa dalam kegiatan berdagang, etnis Tionghoa dilihat berdasarkan nilai-nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang telah dilaksanakan dengan ‘sedang’. Adapun yang dimaksud nilai-nilai yang diharapkan oleh pelanggan adalah menjaga kepercayaan, bersikap rasional dalam berbisnis, bekerja keras, tekun dan belajar dari pengalaman serta jujur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik batang.

Grafik 18. Gambaran Tanggapan Konsumen terhadap Etika Pedagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang



C. Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Ditinjau Menurut Dagang Dalam Islam

Sebagaimana kita ketahui bahwa mayoritas usaha etnis Tionghoa adalah berdagang, sedangkan perdagangan yang banyak dilakukan adalah dengan membuka toko. Bahkan di banyak belahan dunia, banyak negara yang memiliki

“China Town” sebuah sebutan untuk daerah perkotaan yang banyak dihuni oleh etnis Cina. Di Singapura, Malaysia, Australia, New Zealand, Amerika Serikat, dan lain-lain dengan mudah bisa ditemukan China Town. Masing-masing negara atau kota memiliki sebutan sendiri.¹

Dalam Islam, pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal, karena secara teoretis maupun praktis, Islam menciptakan suatu keadaan pasar yang dibingkai oleh nilai-nilai syariah, meskipun tetap dalam suasana bersaing. Artinya konsep pada atau bisnis dalam Islam yang ditumbuhi nilai-nilai syariah seperti keadilan, keterbukaan, kejujuran, dan persaingan sehat merupakan nilai-nilai universal bukan hanya untuk muslim tetapi juga non muslim.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa kehidupan orang Tionghoa lebih banyak dititik beratkan pada membuka toko atau hidup dengan toko. Menggantungkan hidup dari toko menjadi ciri khas kehidupan orang Tionghoa. Alasan paling mendasar adalah kondisi awal mereka yang kepepet atau susah. Generasi awal orang Tionghoa tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Kebanyakan hanya lulusan SMP atau tidak lulus SMA. Banyak pula yang sudah kawin muda. Akibatnya, mereka tidak memenuhi syarat untuk bekerja sebagai pegawai atau orang kantoran. Di sisi lain, tuntutan hidup harus dipenuhi dan terus berjalan. Mau tak mau untuk bertahan hidup, mereka mengandalkan apapun yang mereka miliki seperti keterampilan meracik obat, membuat makanan dan kemudian menjualnya.

¹ Istijanto Oei. *Loc cit*

Sama halnya dengan etnis Thionghoa, dalam Islam pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal, karena secara teoretis maupun praktis, Islam menciptakan suatu keadaan pasar yang dibingkai oleh nilai-nilai syariah, meskipun tetap dalam suasana bersaing. Akan tetapi, model transaksi dalam Islam menjadi perhatian serius dari pelaku pasar muslim. Penegakan nilai-nilai moral dalam kehidupan perdagangan di pasar harus didasari secara personal oleh setiap pelaku pasar. Artinya, nilai-nilai moralitas merupakan nilai yang sudah tertanam dalam diri para pelaku pasar, karena ini merupakan refleksi dari keimanan kepada Allah. Dengan demikian seseorang boleh saja berdagang dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi dalam Islam bukan sekedar mencari keuntungan melainkan juga keberkahan. Keberkahan usaha merupakan kemantapan dari sebuah usaha, yaitu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhoi Allah SWT. Untuk memperoleh keberkahan dalam jual beli, Islam menerapkan prinsip-prinsip moral sebagai berikut:

1. Jujur dalam menakar dan menimbang
2. Menjual barang yang halal
3. Menjual barang yang baik mutunya
4. Tidak menyembunyikan cacat barang
5. Tidak melakukan sumpah palsu
6. Longgar dan murah hati
7. Tidak menyaingi penjual lain
8. Tidak melakukan riba

9. Mengeluarkan zakat bila telah sampai nisab dan haulnya.²

Dalam Islam juga tidak dibolehkan untuk melakukan tindakan kekerasan dalam berdagang. Hal ini, sesuai dengan indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu pelayanan, dimana dalam pelayanan pedagang Tionghoa mengutamakan adanya pelayanan yang baik hal ini dapat diketahui dari hasil angket yang dianalisa, dimana tingkat pelayanan menjadi yang diutamakan dalam etika berdagang. Etnis Tionghoa benar-benar menjunjung tinggi pelayanan terhadap pelanggan.

² Akhmad Mujahidin, *Loc cit*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan :

Pelayanan yang diberikan pedagang Thionghoa dalam berdagang, telah memenuhi keinginan dan harapan para pelanggan. Dalam berdagang, pedagang Tionghoa di kecamatan Kundur melayani dengan santun, senyum, lemah lembut, ramah, sabar, menjaga kepercayaan pelanggan, memberikan bonus. Sedangkan menurut konsumen pelayanan yang diberikan pada dasarnya adalah biasa atau dalam kategori sedang.

Bentuk nilai-nilai yang diterapkan etnis Thionghoa dalam berdagang tidak bertentangan dengan etika perdagangan. Dimana nilai-nilai yang diterapkan ketika pedagang Tionghoa menjual barang-barangnya umumnya menyediakan barang dengan kualitas yang baik, tidak memainkan alat timbangan yang kemungkinan besar jika hal itu dilakukan akan membuat para pelanggannya tidak kembali lagi atau tidak mau lagi berbelanja di tokonya. Tidak berbeda jauh dengan pelayanan yang diberikan, maka nilai yang diterapkan Etnis Tionghoa dalam berdagang menurut pandangan konsumen juga masih dalam kategori sedang.

Etika dagang etnis Thionghoa dengan etika dagang dalam Islam pada prinsipnya secara tidak langsung mempunyai kesamaan, sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam. Jika di dalam Islam dianjurkan untuk berdagang dengan memperhatikan unsur-unsur kemanusiaan dan etika dalam berdagang yang telah diajarkan oleh nabi. Demikian halnya dengan etnis Tionghoa, dimana dalam

berdagang terlihat telah memperhatikan keinginan para pelanggannya, mulai dari keramah tamahan, kelembutan atau tidak mencurangi barang yang ditawarkan. Dalam Islam juga tidak dibolehkan untuk melakukan tindakan kekerasan dalam berdagang. Dengan kata lain sebagian besar dari hasil analisa penelitian bahwa Etnis Tionghoa menghargai pelanggannya dalam menjual barang dagangannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka penulis mengharapkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada para pedagang, agar dapat menjadikan perilaku baik suku Tionghoa sebagai contoh dalam berdagang.
2. Kepada pembaca, semoga dapat menambah wawasan tentang etika perdagangan.
3. Kepada rekan-rekan mahasiswa/I dan para pencipta pengembangan ilmu pengetahuan di harapkan hendaknya selalu meneruskan penelitian mengenai perilaku dagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Ahmad asy-Syarbashi, *Yas`alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang agama Dan Kehidupan*, Jakarta: Lentera, 1997, cet. 1
- Al Hilali, *Syarah Bukhari Muslim*. Jakarta: Pustaka Imam As Syafi'i, 2005
- Ahmad asy-Syarbashi, *Yas`alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang agama Dan Kehidupan*, Jakarta : Lentera, 1999, cet. 2
- Ahmad asy-Syarbashi, *Yas`alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang agama Dan Kehidupan*, Jakarta: Lentera, 2005, cet. 5
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari`ah)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfa Beta, 2005
- Buchari Alma & Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Depag, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Franz Magnis dan Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisus, 1987
- Hasan Albanna & Imam Nawawi, *Al Ma'tsurat & Hadist Arbain*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2010
- Istijanto Oei, *Rahasia Sukses Toko Tionghoa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Bandung: Alfabeta, 2009

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Tim Multitama Communications, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship* Jakarta: Zikrul Hakim, 2006

Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002

Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

DAFTAR TABEL

1. Tabel. IV.1. Gambaran Etika Pedagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang..... 43
2. Tabel. IV.2. Gambaran Etika Pedagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang 54
3. Tabel IV. 3 Gambaran Tanggapan Konsumen terhadap Etika Dagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang 63
4. Tabel IV.4 Gambaran Tanggapan Konsumen terhadap Etika Pedagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang 65

DAFTAR GRAFIK

1.	Grafik.1.	Gambaran Etika Pedagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Pelayanan Etnis Tionghoa dalam Berdagang.....	46
2.	Grafik. 2.	Melayani Pelanggan Dengan Santun	46
3.	Grafik. 3.	Melayani Pelanggan Dengan Senyum	47
4.	Grafik. 4.	Melayani Pelanggan Dengan Lemah Lembut	48
5.	Grafik. 5.	Bertutur Kata Ramah Terhadap Pelanggan.....	49
6.	Grafik. 6.	Sabar Terhadap Tinggkah Laku Pelanggan	49
7.	Grafik. 7.	Menjaga Kepercayaan Pelanggan	50
8.	Grafik. 8.	Senantiasa Mengantarkan Barang Pesanan Yang Dibeli Pelanggan	51
9.	Grafik. 9.	Pengiriman Barang, Pelanggan Dibebankan Ongkos Pengiriman	52
10.	Grafik. 10.	Memberikan Bonus Terhadap Pelanggan di Hari-Hari Tertentu	53
11.	Grafik. 11.	Gambaran Etika Pedagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang	55
12.	Grafik. 12.	Menyediakan Barang Dagangan Dengan Kualitas Yang Baik	57
13.	Grafik. 13.	Menjual Harga Barang Dibawah Harga Pasar	58
14.	Grafik. 14.	Menjual Barang Dengan Harga Yang Sama Pada Semua Pembeli.....	59
15.	Grafik. 15.	Memainkan Alat Timbangan.....	60
16.	Grafik. 16.	Menjual Semua Stok Barang Yang Dibeli Dari Agen	61
17.	Grafik. 17.	Gambaran Tanggapan Konsumen terhadap Etika Pedagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang	64
18.	Grafik. 18.	Gambaran Tanggapan Konsumen terhadap Etika Pedagang Etnis Tionghoa di Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Berdasarkan Bentuk Nilai-Nilai yang diterapkan Pedagang Tionghoa dalam Berdagang	66